

**MODERASI BERAGAMA
DIKALANGAN ORGANISASI KEAGAMAAN ISLAM**

(Studi pemahaman dan Kesadaran Moderasi beragama Nahdhatul Ulama,
Muhammadiyah dan Jamaah Tabligh
Lampung)

**Oleh:
Ahmad Muttaqin
A. Zaeny**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LP2M)
TAHUN 2022**

DAFTAR ISI

BAB I

Latar belakang masalah

Rumusan Masalah

Tujuan Penelitian

Metode Penelitian

BAB II

A. Pengertian Moderasi Beragama

B. Kriteria Moderasi Beragama

1. KEMENTERIAN AGAMA

2. BNPT

C. Intern Agama

D. Antar Umat Beragama

E. Hubungan Agama & Negara

BAB III DATA HASIL PENELITIAN LAPANGAN

A. Nahdhatul Ulama

B. Muhammadiyah

C. Jamaah Tabligh

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. NU

B. Muhammadiyah

C. Jamaah Tabligh

BAB V PENUTUP

-KESIMPULAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama merupakan salah satu aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Moderasi beragama diperlukan guna menjaga keharmonisan antara hak beragama dan kewajiban berbangsa dan bernegara. Masyarakat Indonesia tidak sedikit yang beranggapan bahwa moderasi beragama akan mendangkalkan pemahaman keagamaan. Padahal, moderasi beragama justru mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya. Orang dengan pemahaman agama yang baik akan bersikap ramah kepada orang lain, terlebih dalam menghadapi perbedaan. Singkatnya, Moderasi beragama bukan mencampurkan ajaran agama, melainkan menghargai keberagaman agama di Indonesia.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks Agama, seraya menganggap sesat penafsir selainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif.

Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi dengan semangat terus mensosialisasikan pentingnya memahami moderasi beragama.

Al-Quran sebagai pedoman umat Islam secara jelas menyebutkan bagaimana posisi umat Islam di tengah umat-umat terdahulu, secara gamblang disebutkan bahwa posisi umat Islam yaitu sebagai *ummatan wasathan*—umat yang moderat.¹ Penyebutan ini di dalam al-Qur'an menegaskan bagaimana seharusnya umat Islam bersikap dan merespon kondisi sosial. Penyebutan ini juga sekaligus bermakna perintah untuk menjadi umat pertengahan.

Al-Qur'an menarasikan mengenai umat Islam sebagai umat yang *wasathiyah* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 143): “Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam) *ummatan wasathan* agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....”.

Dalam tradisi kenabian, Nabi Muhammad Saw. Pernah mendefinisikan dan mencirikan risalah yang denganya ia diutus. Jabir meriwayatkan Nabi bersabda: “aku diutus dengan membawa agama yang lurus lagi toleran, atau (dalam redaksi lain) mudah; siapa pun yang menyalahi tradisiku , dia bukanlah dariku.”²

Garis yang dipilih oleh Nabi Saw. bukanlah yang kanan maupun kiri, namun yang diapit keduanya: garis tengah. Secara simbolik, Riwayat ini mempertegas narasi di atas bahwa watak dasar Islam yang sejati adalah moderasi, tengah-tengah. Bukan hanya dalam persoalan-persoalan duniawi, bahkan dalam aktivitas ibadah yang amat sakral sekalipun, nabi melarang umatnya melakukan hal-hal

¹ <http://banten.Nu.or.id// Perintah Allah dalam Alquran, menegaskan wasathiyah./author/e-ova-sofwatul ummah>

²<http://www.Nu.or.id// Farid Hamdani, Mahasiswa Al-Azhar, Kairo, Mesir. Fakultas Syar'iah islamiyah.> Senin, 10 Januari 2022 | di akses rabu 24 Agustus 202 pukul 21:53 Wib

yang ekstreme, berlebihan, kaku, dan tidak sesuai dengan kondisi. Lagi-lagi kita mendapati moderasi sebagai watak dasar Islam.

Sementara dalam kesempatan lain, Ibnu mas'ud dan Jabir ibn Abdullah menyampaikan, suatu ketika Rasulullah Saw. membuat garis dengan tangan beliau sendiri. "Inilah jalan Allah yang lurus," komentar Nabi setelahnya, kemudian beliau membuat garis lagi di tepi kanan dan kirinya. "inilah jalan-jalan (yang lain). Tidak satu jalan pun darinya, kecuali terdapat setan yang menyeru kepadanya," komentar nabi menyusul. Kemudian beliau membaca ayat, "dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya" (QS al- An'am [6]: 153)³.

Ada sebuah kisah yang cukup populer mengenai tiga pemuda yang ingin beribadah secara total, beribadah selamanya, berpuasa seumur hidup, dan tidak menikah. Tetapi ternyata apa yang dilakukan oleh ketiga pemuda tersebut dilarang oleh Nabi Saw. Nabi Saw. melarang laku ketiga pemuda tersebut karena berkenaan dengan watak moderat dalam Islam. Terlebih dalam islam tidak dikenal konsep *rahbaniyyah* (kerahiban). Berpagi-pagi saya harus tegaskan, bahwa ajaran Islam identik dengan kemudahan. Kemudahan yang di maksudnya di sini adalah, dalam Islam, beragama bukanlah pilihan mengambil jalan hidup yang sulit, yang memasung, dan anti kemajuan. "sesungguhnya agama (Islam) ini mudah. Maka siapa pun yang membuatnya sulit, ia akan terkalahkan. Maka bersahajalah, jangan berlebihan, dan berbahagialah!" begitu kira-kira sabda Nabi Saw. melalui

³ *Al-quran dan terjemah* Jakarta: Kemenag (QS al- An'am [6]: 153).

periwayatan Abu Hurairah mengenai kemudahan, *wasathiyah* dan bagaimana menjadi muslim sejati.

Kemudian fenomena lahirnya generasi muslim moderat saat ini sejatinya adalah kelahiran kembali generasi muslim sebagaimana pernah terjadi dalam bentangan sejarah awal umat Islam melalui sabda Nabi Saw. persis sebagaimana dicontohkan dan dipraktikan oleh Nabi Saw. dan generasi-generasi setelahnya. Sebaliknya, munculnya generasi muslim radikal belakangan ini adalah justru sebuah pengecualian. Bukan saja tak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, namun juga tak sejalan dengan praktik yang diajarkan oleh sang Nabi Saw. dan generasi umat Islam awal.

Sejalan dengan prinsip moderasi ini, Islam identik dengan agama yang berkeadilan, dan moralitas dalam Islam, antara lain didasarkan kepada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu secara proporsional. Prinsip tersebut tampak sejalan dengan teori Aristoteles tentang moderasi (*hadd al- wasath*). Tanpa merelatifkan etika itu sendiri, nilai suatu perbuatan diyakini bersifat relatif terhadap konteks dan tujuan perbuatan itu sendiri. Pada prinsipnya setiap perbuatan bersifat netral nilai. Tindakan baik dan buruk dapat dinilai secara berbeda bergantung pada penerapan dan konteksnya.

Mencuri, misalnya bisa bernilai terlarang, tetapi bisa juga bernilai sunnah, bahkan wajib. Sebagian ulama menyatakan bahwa perbuatan seperti ini bukanlah termasuk tindakan tercela. Bahkan, Ibn Hazm al- Zahiri, dalam bukunya yang berjudul, *al-Muhalla*, pernah mengatakan bahwa seorang pencuri yang mengambil harta dari seorang kaya dikarenakan haknya tidak diberikan, kemudian tertangkap

dan terbunuh ia dipercayai mati syahid. Begitulah sedikit pandangan para cerdik cendekia mengenai relativitas sebuah perbuatan.

Dengan demikian, gambaran umat Islam adalah mereka yang memegang teguh prinsip moderasi dalam setiap lini hidupnya, bahkan dalam aktivitas ibadah sekalipun. Etika atau laku dalam Islam dapat disimpulkan pada tiga prinsip, diantaranya adalah moderasi, keadilan, dan bersifat rasional. Dan, etika dalam setiap laku seorang muslim yang dirumuskan tidak semata-mata bersifat rasional. Juga tidak semata-mata berdasarkan pada etika yang hedonistik, utilitarianistik, maupun deontologis, tetapi kolaborasi atas tiga prinsip di atas.

Sementara, secara sederhana laku seorang muslim juga sudah ditegaskan dalam al-Qur'an untuk memperhatikan 'neraca' yang berperan untuk menimbang baik dan buruk, salah dan benar. Hal ini sejalan dengan firman Allah mengenai neraca sebagai simbol keadilan, "dia meletakkan neraca (keadilan)." ⁴

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawar melainkan untuk diterima (*taken for granted*). Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.

⁴ *Al-quran dan terjemah* Jakarta: Kemenag (QS al- Rahman [55]:7).

Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Tuhan memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah? Kita harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini. Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya.

Pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa ia tempuh. Dalam konteks inilah moderasi

beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama.

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya., serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta.

Namun demikian, kita harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Mengapa? Karena agama, apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, agama merupakan “benda” suci yang sakral, angker, dan keramat. Dengan maksud

menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di antara mereka.

Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intraagama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antaragama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.

Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, dengan menganggap sesat penafsir selainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.

Dalam kesempatan ini, peneliti mencoba melakukan terhadap 3 (tiga) organisasi masyarakat (Ormas) keagamaan yaitu Nahdathul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Jamaah Tabligh. Pendekatan ini untuk mengetahui tentang cara pandang, /paradigma, sikap sebuah lembaga masyarakat terkait moderasi beragama dalam interaksi sosial sesama agama, antar agama dan sikap hubungan agama dengan negara.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana sikap moderasi beragama Organisasi Keagamaan Nahdathul ulama (NU) dalam sesama agama, antar agama dan sikap hubungan agama dengan negara?
2. Bagaimana sikap moderasi beragama Organisasi Keagamaan Muhammadiyah dalam sesama agama, antar agama dan sikap hubungan agama dengan negara?
3. Bagaimana sikap moderasi beragama Organisasi Keagamaan Jamaah Tabligh (JT) dalam sesama agama, antar agama dan sikap hubungan agama dengan negara?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui sikap moderasi beragama Organisasi Keagamaan Nahdathul ulama (NU) dalam sesama agama, antar agama dan sikap hubungan agama dengan negara.

2. Mengetahui sikap moderasi beragama Organisasi Keagamaan Muhammadiyah dalam sesama agama, antar agama dan sikap hubungan agama dengan negara.
3. Mengetahui sikap moderasi beragama Organisasi Keagamaan Jamaah Tabligh (JT) dalam sesama agama, antar agama dan sikap hubungan agama dengan negara.

D. Kajian Penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian tentang moderasi agama Khususnya Islam telah banyak dilakukan, terutama pasca tragedi 11 September 2011 yang menempatkan terorisme menjadi musuh bersama. Di antara asumsi terjadinya terorisme bernuansa agama, karena terdapat pemahaman yang ekstrem terhadap paham keagamaan sehingga melahirkan tindakan kekerasan yang justru menjadi kontraproduktif terhadap kesakralan agama itu sendiri. Sehingga dalam kondisi tertentu, menempatkan Islam dan umat Islam menjadi pihak tertuduh dengan mendapatkan stigma negatif dan stereotif dengan muncul tuduhan Islam radikal, fundamentalis, dan teroris. Di sinilah pentingnya mengkampanyekan moderasi Islam untuk mengcounter stigma negatif tersebut. Apalagi bangsa Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat 21 agamis di tengah kebhinekaan, pluralitas, dan multikultural.

Di antara penelitian yang ditemukan mengenai moderasi Islam, misalnya penelitian Rahmatullah tentang perdebatan moderasi Islam di kalangan akademisi keislaman. Dalam penelitian tersebut dikemukakan, bahwa istilah moderasi Islam tidak sepenuhnya dapat diterima di kalangan sarjana Islam,

sehingga memunculkan perdebatan. Terutama ketika istilah moderasi Islam atau Islam moderat dihadapkan pada istilah Islam radikal dan Islam liberal. Seolah-olah Islam moderat menjadi alternatif dari dua istilah yang dipandang eksterim tersebut. Misalnya pandangan KH Hasyim Muzadi yang mengatakan, bahwa Islam moderat merupakan alternatif dari Islam liberal yang dinilai terlalu jauh melepaskan diri dari sumber ajaran Islam otoritatif (Alquran dan Alhadits) serta penggunaan rasionalitas yang sangat dominan dalam menafsirkan sumber otoritatif tersebut³². Wacana Islam moderat atau Muslim moderat, menurut Rahmatullah, mengikuti arus wacana politik maupun media untuk merujuk pada praktik Islam yang tidak menentang hegemoni negara dan sesuai dengan prinsip-prinsip sekularisme. Sehingga ia menyimpulkan dalam penelitiannya, bahwa istilah Islam moderat tidak memiliki basis ontologis dan metodologis yang jelas, apalagi hanya istilah hasil konstruksi Barat. Sebenarnya terdapat istilah yang lebih otoritatif, yaitu Islam rahmtan lil-‘alamin.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Moh. Dahlan mengenai moderasi hukum Islam dalam pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi. Beliau salah seorang yang konsen dalam bidang pbumian moderasi Islam di Indonesia. Menurutnya, bahwa Hukum Islam itu dibangun berdasarkan nilai-nilai prinsipil dan kemudian diterapkan dengan memperhatikan unsur-unsur kearifan lokal, yakni disampaikan dengan cara-cara yang santun, ramah dan harmonis, bukan dengan cara-cara kekerasan. Juga terdapat telaah historis penyebaran Islam di Indonesia yang disyiarkan oleh Walisongo yang

mengedepankan pesan-pesan perdamaian, kerukunan, keharmonisan dan kebersamaan yang saling menghargai dan menghormati. Itulah sebabnya, agama Islam dengan segala ajarannya termasuk hukum Islam, terinternalisasi dan tersosialisasi dengan baik dan masif di tengah-tengah warga masyarakat di Nusantara. Maka dengan menggunakan metode kajian induktif dan deduktif, dalam hasil penelitiannya disebutkan, bahwa paradigma ijtihad moderat yang dibangun oleh Ahmad Hasyim Muzadi tidak boleh hanya berlandaskan pada nash-nash hukum Islam, tetapi juga harus kaffah dengan cara berpikir yang jernih, tulus, dan ikhlas. Dengan cara demikian, wacana moderasi hukum Islam yang dihasilkan akan melahirkan sistem hukum yang inklusif dan akomodatif terhadap dinamika kehidupan manusia.

Juga penelitian yang dilakukan oleh Achmad Yusuf mengenai moderasi Islam dalam dimensi trilogi Islam: Akidah, Syariah, dan Tasauf. Dalam penelitian ini disebutkan, bahwa Islam merupakan agama wasathiyah, artinya moderasi Islam. Wasathiyah Islam ini tercermin dalam dimensi trilogi Islam. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, maka menghasilkan kajian, bahwa Islam adalah agama yang 35 Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam", Jurnal Al-Qalam, 20:1 (Januari, 2014), 23. 36 Moh. Dahlan, "Moderasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi", Jurnal Al-Ihkam, 11:1 (Januari, 2016), 314. 24 wasathan. Wasathan dalam trilogi Islam yaitu moderasi Islam dimensi aqidah meliputi (a) ketuhanan antara Atheisme dan Poletheisme, (b) alam antara kenyataan dan khayalan, (c) Sifat

Allah antara Ta'thîl dan Tasybih, (d) Kenabian antara Kultus dan Ketus, (e) Sumber Kebenaran antara Akal dan Wahyu, (f) Manusia di antara al-Jabr dan al-Ikhtiyar. Kemudian dimensi syari'ah meliputi (a) Ketuhanan dan Kemanusiaan (b) Idealitas dan Realitas (c) Tahlil dan Tahrîm, (d) Kemaslahatan Individu dan Kolektif, (e) Ketegasan dan Kelenturan. kemudian di bidang Tasawuf meliputi (a) Syari'at dan Hakikat, (b) Khauf dan Raja', (c) Jasmaniyah dan Ruhaniyah, (d) Zhahir dan Bathin³⁷. Kemudian Nurul Faiqah dan Toni Pransiska mempublikasikan penelitian yang berjudul "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu fenomena merebaknya peristiwa kekerasan bernuansa agama (terorisme) yang kerap kali terjadi di Indonesia. Mulai dari aksi penyerangan dan penyanderaan di Mako Brimob hingga aksi bom bunuh diri yang terjadi di tiga gereja di Surabaya. Tindakan ini mengancam stabilitas keamanan nasional dan integrasi sosial. Di antara penyebabnya adalah paham keagamaan yang radikal. Maka perlu ada wacana pengimbang dengan mempromosikan paradigma moderasi Islam yang ramah dan toleran. Dalam penelitian ini disebutkan, bahwa munculnya paham Islam radikal harus segera diimbangi dengan visi Islam moderat. Yaitu wajah Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi, toleransi, dan persamaan hak. Islam moderat ini sebagai bentuk lawan dari Islam radikal. Islam moderat adalah Islam garis tengah yang ingin menjadi solusi atas hal-hal yang dipandang oleh sebagian orang sebagai bentuk dari garis keras. Terdapat tiga ciri Islam moderat yang dapat diidentifikasi, yaitu (1) tidak menggunakan

kekerasan dalam agenda perjuangan Islam; (2) akomodatif terhadap konsep negara-bangsa modern; dan (3) organisasi 37 Achmad Yusuf, “Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Murabbi, 3:1 (Januari, 2018), 226. 25 bersifat terbuka seperti NU dan Muhammadiyah). Kesimpulan dari penelitian ini adalah setiap agama tidak terkecuali Islam tidak membenarkan bentuk aksi teror, kekerasan, atau apapun namanya yang mencederai nilai-nilai kemanusiaan keharmonisan dan kerukunan. Bagi bangsa Indonesia yang plural dan multikultural menjadi tantangan tersendiri untuk membangun kedamaian, kerukunan dan kebersamaan. Maka visi moderasi Islam merupakan tawaran paradigma yang konsepsi yang ideal untuk mengambil bentuk pilihan gerakan alternatif sebagai counter opini baru dari dua kutub eksterimitas Islam.

Maka posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih terfokus pada pengkajian terhadap narasi moderasi Islam Indonesia dengan mengambil fokus penelitian moderasi Islam perspektif Organisasi Keagamaan Islam yang besar yakni NU, Muhammadiyah, dan Jamaah Tabligh, yang dapat merefleksikan bagaimana pandangan masyarakat Islam terkait moderasi beragama. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat narasi moderasi Islam Indonesia yang harus menjadi agenda bersama dalam upaya mereduksi kekerasan bernuansa agama yang kerap kali terjadi di Indonesia dan membina kehidupan beragama masyarakat yang ramah, rukun, damai, dan harmonis selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam narasi moderasi Islam Indonesia.

E. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian pada tiga organisasi keagamaan ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan melakukan langsung pada objek masyarakat yang dituju dalam hal ini tiga Ormas Keagamaan yaitu Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Jamaah tabligh (JT).

Adapun Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, suatu pendekatan yang dilakukan dengan menggali data pada salah satu pimpinan Ormas keagamaan yang menjadi objek penelitian.

1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan dalam interaksinya secara tatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dalam pelaksanaannya peneliti berpegang pada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sesuai dengan tujuan Penelitian. Teknik ini akan memberikan peluang agar responden dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam. Teknik dijadikan teknik utama dalam pengumpulan data penelitian ini.

b. Observasi.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati serta mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang terjadi ataupun yang ada dalam penelitian. Teknik Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebagai pelengkap bagi teknik utama yang dilakukan. Karena teknik utama dalam penelitian ini adalah teknik interview.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini, karena dokumentasi dapat dijadikan salah satu sumber data dalam penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini bisa berupa Buku Panduan, AD ART dan buku-buku pengajaran, fatwa-fatwa yang dihasilkan oleh organisasi keagamaan yang menjadi Objek Penelitian, dalam hal ini Organisasi Keagamaan NU Muhammadiyah dan Jamaah Tabligh.

2. Analisis data.

Analisis data adalah Proses Pencarian dan penyusunan secara sistematis data-data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman mengenai apa yang diteliti dan mengungkapkan dan mempresentasikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain. Berdasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara (interview) observasi dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh dilapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan

BAB II

MODERASI BERAGAMA

A. PENGERTIAN MODERASI BERAGAMA

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebih dan tidak kelebihan dan tidak kekurangan).⁵ Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). kamus besar bahasa indonesia (KBII) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. Pengurangan kekerasan 2. Penghindaran keekstriman.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-alignet* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *washatiyah*, yang memiliki persamaan makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *I'tidal*, (adil) *tawazun* (berimbang). Jadi, moderasi beragama adalah⁶ cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama.

⁵ Kementerian Agama “*Moderasi beragama*”. Badan litbang dan diklat kementerian Agama RI : Jakarta. cetakan kelima 2020. Hal. 15

⁶ dari laman resmi Kementerian Agama (Kemenag) pada Rabu (29/9/2022),

Al-Qur'an menarasikan mengenai umat Islam sebagai umat yang *wasathiyah* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 143): "Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....".

Menurut Pakar tafsir Indonesia M. Qurais Shihab⁷ setidaknya ada tiga prinsip untuk memahami moderasi beragama dan bernegara yaitu: *Pertama*, pengetahuan. untuk berada di tengah-tengah seseorang harus memiliki pengetahuan. Jika saya ingin mengetahui siapa yang di tengah, saya harus tahu berapa orang yang di sini. Maka kemudian saya bisa menentukan orang ke berapa yang ada di tengah. Tanpa pengetahuan, kita tidak bisa melaksanakan moderasi. *Kedua*, mengendalikan emosi. itu sebabnya ayat yang paling berat. "Untuk melakukan moderasi, syaratnya mampu mengendalikan emosi. Jangan melewati batas. *Ketiga*, terus menerus berhati-hati.

Moderasi beragam harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik bergama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya duan kutub

⁷ <http://> Tiga syarat mewujudkan moderasi beragama menurut Qurais Shihab Tanggal Jumat, 14 Juni 2019. (Diakses pada jumat 26 Agustus 2022 pukul 21. 35 wib)

ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain.⁸

Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu.⁹

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (*constrains*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang

⁸ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir maudu'i atas persoalan umat*. Bandung:Mizan. 2017 hal. 205.

⁹Joni Tapingku. “*Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*” <http://www.iainpare.ac.id/opini-tantangan-tantangan-persatuan-bangsa>. Diakses pada 23 Agustus 2022. Pukul 21. 06 wib.

mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menola ekstrimisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multi kultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

B. KRITERIA MODERASI BERAGAMA

Kriteria Moderasi beragama atau Deradikalisasi ini dibagi dua macam. 1. MENAG (Kementerian Agama). 2. BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris). Dua instansi ini menjadi sinergitas yang sangat baik dan lebih kokoh dalam menekan gerakan-gerakan yang terus berusaha ingin merapuhkan bangunan negara kesatuan republik Indonesia.

1. Kementerian Agama

Gagasan moderasi beragama ini bermula pada tahun 2019 saat itu Lukman Hakim Saifudin sebagai kepala Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama bukanlah hal yang absurd yang tidak bisa diukur. Untuk itu dibutuhkan indikator-indikator yang bisa mengukur keberhasilan penerapan

moderasi beragama. Merujuk Kementerian Agama (Kemenag), menurut Kamaruddin terdapat empat indikator moderasi beragama, yaitu: 1. Komitmen Kebangsaan 2. Toleransi 3. Anti-Kekerasan, dan 4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹⁰ Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa mengenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Pertama, Komitmen kebangsaan. hal ini bisa diukur dari penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsesus dasar kebangsaan. Terutama terkait penerimaan pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap ideologi yang bertentangan dengan pancasila. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan dan bernegara.

Kedua, Toleransi. Guna mengukur indikator ini, bisa kita melihat apakah sudah menghormati perbedaan dan memberi ruang bagi orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, menyampaikan pendapat, menghargai kesetaraan dan bekerja sama. Jika sudah berarti Anda telah menjalankan indikator toleransi. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi

¹⁰ Kementerian Agama “*Moderasi beragama*”. Badan litbang dan diklat kementerian Agama RI : Jakarta. cetakan kelima 2020. Hal. 42.

fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokerasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan mampu menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan sebuah demokerasi sebuah bangsa antara lain bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tingginya toleransi terhadap perbedaan maka bangsa itu semakin demokerasi begitu juga sebaliknya. Aspek toleransi tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya dan sebagainya.¹¹

Dalam konteks ini, toleransi yang menjadi penekanan adalah toleransi antaragama dan interagama baik toleransi sosial maupun politik.¹² Melalui relasi antar agama kita bisa melihat sikap pada pemeluk agama lain. Misalnya tentang kesediaan berdialog, bekerjasama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedang toleransi interagama dapat dilihat dalam menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut. Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama. Menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Keliru jika ada anggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh, dalam mengamalkan ajaran agamanya.

¹¹ *Ibid.*, hal. 48.

¹² M. Alam, Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam mencegah ancaman radikalisme dikota sungai penuh jambi. 2017.

Ketiga, Anti kekerasan. Indikator ini bisa terlihat jika saat Anda menolak ajakan individu maupun kelompok untuk melakukan kekerasan agar tujuan yang dia inginkan tercapai. Dalam konteks ini dapat dipahami sebagai suatu ide atau gagasan yang ingin melakukan perubahan terhadap sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk menyoroti pihak yang tidak sependapat dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan. Dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.

Ketidakadilan memiliki dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan pada dukungan

radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.

Empat, Penerimaan terhadap tradisi. Indonesia memiliki beragam tradisi yang berbeda-beda untuk itulah kita harus ramah dan menerima budaya tersebut sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang disadarkan pada keutamaan tentu sekali lagi sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang berprinsip dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Meski demikian, praktik keberagaman ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekedar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama

memang harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.

2. BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris).

BNPT atau Badan Nasional Penanggulangan Terorisme adalah sebuah lembaga pemerintah nonkementerian (LPNK) yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang penanggulangan terorisme. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BNPT dikoordinasikan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan. BNPT dipimpin oleh seorang kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada presiden. Pada awalnya jabatan Kepala BNPT setingkat eselon I. Namun sejak diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010 Tentang Badan Penanggulangan Terorisme, jabatan Kepala BNPT naik menjadi setingkat menteri. BNPT dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010. Sebelumnya cikal bakal lembaga ini adalah Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT). Tugas pokok dan fungsi BNPT antara lain;

1. Merumuskan, mengoordinasikan, dan melaksanakan kebijakan, strategi, dan program nasional penanggulangan Terorisme di bidang kesiapsiagaan nasional, kontra radikalisasi, dan deradikalisasi;
2. Mengoordinasikan antar penegak hukum dalam penanggulangan Terorisme;

3. Merumuskan, mengoordinasikan, dan melaksanakan kebijakan, strategi, dan program nasional penanggulangan Terorisme di bidang kerja sama internasional;
4. Menyusun dan menetapkan kebijakan, strategi, dan program nasional di bidang penanggulangan Terorisme;
5. Menyelenggarakan koordinasi kebijakan, strategi, dan program nasional di bidang penanggulangan Terorisme;
6. Melaksanakan kesiapsiagaan nasional, kontra radikalisasi, dan deradikalisasi.

Tugas pokok tersebut turunan dari 4 pilar kebangsaan yang dirumuskan oleh pemerintah. terdiri dari 1. Pancasila 2. Bhenika Tunggal Ika 3. NKRI dan 4. Undang-undang dasar 1945.

Saat ini upaya-upaya yang dilakukan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), dibawah komando Komjen Pol. Dr. Boy Rafli Amar misalnya Ikrar Setia NKRI 40 orang narapidana terorisme (napiter) di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur, Kabupaten Bogor¹³ Ikrar yang diselenggarakan Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur dan Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur dapat terwujud atas koordinasi K/L terkait termasuk

¹³ NKRI 40 orang narapidana terorisme (napiter) di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur, Kabupaten Bogor (15/8 2022). Kepala BNPT: ikrar setia napiter menjadi hadiah bagi Kemerdekaan Republik Indonesia Ke-77 tahun. Bertepatan dengan hari kemerdekaan 77 tahun Indonesia ini menjadi hadiah yang luar biasa untuk masyarakat, bangsa dan negara, jangan ragu-ragu menjalankan dan mengamalkan itu. Diakses pada 20 agustus 2022 pukul 23. 35 wib.

BNPT di dalamnya. Ikrar merupakan tekad dan pembuktian napiter untuk meninggalkan segala bentuk aktivitas terorisme.

Kepala BNPT mengajak napiter untuk mengamalkan ikrar yang sudah diucapkan dan nantinya menjadi mitra BNPT dalam mencerahkan keluarga dan kelompok mereka, serta menghambat proses penyebaran paham intoleransi, radikalisme dan terorisme nantinya para napiter akan dilibatkan dan menjadi mitra BNPT untuk melakukan kontra narasi dalam mengedukasi masyarakat luas. Ini menjadi awal warga binaan untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban, bersikap menjadi insan Tuhan yang menggunakan cita dan karsa secara tepat, patuh terhadap perundang-undangan dan menjadi warga negara yang membawa diri secara tepat kepada masyarakat.

Secara umum, keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama:

Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama

artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.

Sebagian manusia sering mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewaninya, dan tidak jarang juga untuk melegitimasi hasrat politiknya.¹⁴ Aksi-aksi eksploitatif atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebih-lebihan. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya. *Kedua*, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.

¹⁴ Darwing, D. (2017). Mengusung moderasi Islam ditengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal studi Islam Ushuluddin dan filsafat*, 13 (2) 225-255.

Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama. *Ketiga*, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai.

C. INTERNAL AGAMA

Moderasi beragama menempatkan posisi sebagai solusi atas kelompok konservatisme agama atau yang sering disebut ekstrem kanan. Selain itu juga menjadi solusi atas kelompok yang memiliki cara pandang sikap dan perilaku

beragama yang liberal, atau yang sering disebut ekstrem kiri. Baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan, keduanya ibarat gerak sentrifugal dari sumbu tengah menuju salah satu sisi paling ekstrem. Mereka yang berhenti pada cara pandang, sikap yang liberal cenderung secara ekstrem akan mendewakan akalinya dalam menafsirkan ajaran Islam. Sehingga tercerabut dari teksnya. Sementara mereka yang berhenti disisi sebaliknya secara ekstrem kanan akan secara rigid memahami teks agama tanpa mempertimbangkan konteks. Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif disatu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama disisi lain.¹⁵

Pandangan keagamaan sebagian sarjana muslim yang menghalakan seks diluar nikah misalnya, adalah contoh tafsir liberal yang dapat dikategorikan sebagai ekstrem kiri. meski tafsir ini juga didasarkan pada teks Al-Quran tentang *milik al-yamin* (hamba sahaya/budak) namun penerapannya dalam konteks sekarang dianggap oleh sebagian besar tokoh agama sebagai sudah terlalu jauh keluar dari teks nash Al-Quran karena secara kultural tradisi perbudakan sudah dihilangkan.

Sebaliknya, Pandangan keagamaan yang hitam putih dalam memahami teks agama juga seringkali terjebak pada sisi ekstrem lain yang merasa benar sendiri. Dalam konteks beragama pandangan, sikap, dan perilaku ekstrem ini mendorong pemeluknya untuk menolak pandangan kelompok lain dan bersisi kukuh dengan tafsir kebenarannya sendiri. Dari sinilah muncul terma “garis

¹⁵ *Ibid.*, hal. 47

keras” ekstrem atau ektremisme, yang dikaitkan dengan praktik beragama yang ultra konservatif.

Secara konseptual, pandangan sikap, dan praktik keagamaan yang ultra-konservatif sering muncul dari cara pandang teocentris secara ektrim dalam beragama, dan mengabaikan dimensi antroposentrismenya. Pandangan teosentris mendoktrin penganutnya untuk memaknai ibadah sebagai upaya “membahagiakan” Tuhan, melalui sejumlah ritual ibadah, dalam pengertiannya yang sempit. Imajinasi “demi memblu Tuhan”. Yang tertanam dalam cara berfikirnya, membuat kelompok ini memaknai ibadah dan agama hanya dalam perspektif “memuaskan hasrat ketuhanan” sembari mengabaikan nilai dan fungsi agama bagi kemanusiaan.¹⁶

Ada banyak alasan orang berkelompok menyebarkan ideologi ekstrem dan ‘keras’ dalam beragama. Sebagian mereka mengklaim bahwa perbuatannya adalah dalam rangka mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Atau *amar ma'ruf nahyi munkar*, mereka juga mengaku sedang meluruskan paham, sikap, dan perilaku umat beragama yang menurutnya sesat. Sebagian lagi menjadi bagian dari kelompok ekstrem sebagai perlawanan atas ebuah kepemimpinan negara yang dianggapnya zalim dan menyalahi ajaran agama (toghut) dan sebagian lagi karena merasa terancam oleh ekspansi orang lain (the others), termasuk merasa terancam oleh munculnya gerakan ekstrem liberal.

Ekstremisme dan kekerasan tentu bukan bagian dari esensi ajaran manapun. Itu mengapa bahwa ideologi ekstrem tidak akan pernah mampu

¹⁶ Masdar Hilmy, *Antroposentrisme Beragama*” Kompas 4/7/2018.

mempengaruhi umat beragama dalam jumlah mayoritas, karena esensi agama sejatinya adalah untuk merawat harkat dan martabat kemanusiaan yang nilai-nilainya niscaya diterima oleh umat kebanyakan. Mereka yang mengampanyekan pandangan dan ideologi ekstrem dalam beragama biasanya berkelompok dalam jumlah kecil, menghindari debat atau diskusi rasional, serta lebih cenderung memilih gerakan dan aksi radikal.

Hal yang membuat kelompok ekstrem radikal tampak lebih ‘besar’ dari sesungguhnya adalah semata karena suara dan pandangan keagamaannya ‘berisik’ diruang publik, sering mencari perhatian dengan melakukan aksi diluar kebiasaan, yang tujuannya juga untuk meraih simpati.¹⁷ Suatu saat, dengan strateginya itu, kelompok ini mungkin berhasil membuat masyarakat takut dan resah, tapi pada akhirnya tidak berhasil. Dakwah Nabi sendiri dilakukan dengan penuh kasih sayang.

Untuk mencegah itu, konsolidasi kelompok beragama moderat harus ditumbuhkan . egoisme kelompok harus dihindari, demi kepentingan harmoni yang lebih besar, dan agar ekstrimisme keagamaan tidak semakin berkembang. Dalam konteks tatanan sosio-politik Indonesia, selama hampir dua dekade, ekstrimisme keagamaan menjadi perhatian semua pihak, tidak hanya di Indonesia melainkan sudah mejadi fenomena global. Aksi kekerasan atas nama agama yang terjadi di sejumlah negara telah meninggalkan ketegangan bagi semua kalangan yang pada kadar tertentu melahirkan gejala saling mencurigai kelompok agama tertentu sebagai sumber kekerasan.

¹⁷ Ali, Z. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010. Hal. 45

Fenomena ektremisme juga menjadi pengalaman pahit bagi Indonesia. Sejumlah aksi terorisme bahkan telah merenggut ratusan nyawa tak berdosa. Ektrimisme keagamaan yang disertai kekerasan memberikan citra suram bagi pesan keagamaan yang damai bagi semesta. Hal ini juga sangat memprihatinkan jika dilihat dalam bingkai kebangsaan yang secara koderati majemuk.¹⁸

Demikianlah, dengan memperhatikan dampak buruk bagi ektrimisme baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan, maka visi moderasi beragama, yang pengertiannya secara konseptual telah dipaparkan diatas, menjadi sebuah kebutuhan.

D. EKSTERNAL AGAMA

Indonesia merupakan negara paling majemuk di dunia. Keragaman yang sangat tinggi ini menyimpan potensi disintegrasi juga yang sangat tinggi. Kemajemukan juga merupakan potensi positif apabila dijaga dan dikelola dengan benar. Namun sebaliknya, ia menjadi sumber konflik jika tidak disertai kuatnya pemahaman budaya serta komitmen untuk menjaga kebinekaan. Sejauh ini, masyarakat Indonesia telah menunjukkan kearifan lokalnya (*local wisdom*) Untuk menjaga persatuan dan keutuhan.¹⁹ Kearifan lokal itu merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk membangun cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang moderat.

Dengan keragaman yang ada Indonesia tidak bisa lepas dari konflik yang bernuansa agama. Kasus-kasus yang pernah terjadi di sejumlah wilayah di

¹⁸ <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar> vol 25 No. 2 Desember 2019.

¹⁹ *Ibid.*, Hal. 66.

Indonesia masih adanya individu atau kelompok tertentu yang belum bisa toleran. Hal Ini mengkonfirmasi bahwa keadaan masyarakat Indonesia yang telah hidup ratusan tahun dalam keragaman tidak menjamin kekebalan akan konflik dan perselisihan termasuk didalamnya antar agama. Namun optimisme Indonesia dapat menghadapi tantangan tersebut harus tetap dipupuk. Masih berdirinya NKRI sampai sekarang dengan dilandasi pengaruh sosial kemasyarakatan, dan corak keagamaan dua ormas besar yang lahir dari karkter khas bangsa indonesia yaitu Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi bukti bahwa negeri ini masih punya modal sosial yang kuat untuk mengatasi konflik yang ada.²⁰

Salah satu modal sosial tersebut seperti gotong royong yang sejak lama telah lama melekat pada setiap lapisan masyarakat. Gotong royong merupakan wujud nyata dari semangat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Semangat ini memiliki nilai moral yang tinggi, seperti kebersamaan, rasa empati, saling membantu, dan saling mengutamakan kepentingan bersama. Sikap ini dapat dilihat pada aktivitas keseharian masyarakat Indonesia seperti kegiatan perayaan, bakti sosial, aktivitas pertanian, peristiwa bencana atau kematian, bahkan sosial keagamaan. Sikap ini menggambarkan bagaimana bangsa Indonesia lebih mengedepankan kemanusiaan dan persamaan daripada perbedaan.

Salah satu contoh moderasi beragama antar umat beragama yaitu hubungan sosial yang dilakukan warga Cempaka Baru, Kemayoran Jakarta Pusat pada 26 Agustus 2019. Saat itu, upacara kebaktian tutup peti untuk seorang beragama

²⁰ A. Almu'tasim, Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi Islam di Indonesia. *Tarbiya Islamia*. Jurnal Pendidikan dan keislaman. 8.(2) 199-212.

kristen yang meninggal dunia terpaksa dilaksanakan dipelataran masjid Darussalam, dipimpin pendeta serta dihadiri keluarga dan warga kristiani sekitar masjid. Aktifitas itu dilakukan setelah pihak keluarga izin kepada pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) agar dapat menggunakan halaman masjid untuk kegiatan kebaktian tutup peti. Alasannya, gang menuju rumah duka terlalu sempit sehingga peti jenazah sulit untuk masuk –keluar menuju rumah duka. Pengurus DKM Darussalam mempersilahkan halaman masjid digunakan untuk kegiatan peribadatan tersebut dengan niat berbuat baik saling membantu pada sesama tak terkecuali terhadap pemeluk agama lain.²¹

Atas Peristiwa tersebut, tampak biasa bagi warga sekitar, namun bagi masyarakat luas dan dimata dunia ini sesuatu yang luar biasa menjadi contoh bukti bahwa toleransi antar umat beragama di Indonesia sangat tinggi karena masing-masing umat beragama meyakini pda hakikatnya agama diturunkan untuk menebar manfaat dan kasih sayang pada sesama.

Selain pengalaman itu, Indonesia berhasil memediasi konflik di Mindanao antara pemerintah Filipina dan Moro National Liberaton Front (MNLF).

E. HUBUNGAN AGAMA & NEGARA

Sikap keberagaman dalam dinamika berbangsa dan bernegara Indonesia, bahwa agama seyogiany menjadi sumber nilai-nilai yang merawat kebinekaan. para tokoh-tokoh lintas agama harus dapat memberikan wawasan keagamaan yang lebih dalam dan luas lagi kepada umat masing-masing, karena eksklusivisme, radikalisme, dan sentimen-sentimen agama cenderung bertumpu

²¹ *Ibid.*, Hal. 67

pada ajaran-ajaran agama yang terdistorsi. Tidak dapat disangkal bahwa agama menjadi roh utama bangsa ini sehingga para tokoh agama berperan penting untuk menjaga kemajemukan sebagai kekayaan dan modal sosial Indonesia.²²

Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang.

Kesamaan nilai moderasi ini pula yang kiranya menjadi energi pendorong terjadinya pertemuan bersejarah dua tokoh agama besar dunia, Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el-Tayyeb, pada 4 Februari 2019 lalu. Pertemuan tersebut menghasilkan dokumen persaudaraan kemanusiaan (*human fraternity document*), yang di antara pesan utamanya menegaskan bahwa musuh bersama kita saat ini sesungguhnya adalah ekstremisme akut (*fanatic extremism*), hasrat saling memusnahkan (*destruction*), perang (*war*), intoleransi

²² M. Hanafi, (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat: Pusat studi Ilmu Al-Qur'an. Hal. 28.

(*intolerance*), serta rasa benci (*hateful attitudes*) di antara sesama umat manusia, yang semuanya mengatasnamakan agama.²³

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan.

Moderat sering disalahpahami dalam konteks beragama di Indonesia. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti-tidak teguh pendirian, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Moderat disalahpahami sebagai kompromi keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain.

²³ <https://mmc.Kalteng.go.id>. Com. Diakses pada 01 September 2022 pukul 18. 45 wib.

BAB III

MODERASI BERAGAMA DIKALANGAN ORGANISASI KEAGAMAAN ISLAM (JAMA'AH TABLIGH, MUHAMMADIYAH DAN NAHDHATUL 'ULAMA)

A. JAMAAH TABLIGH

1. Profil singkat Jamaah Tabligh Lampung

Sebelumnya perkumpulan jamaah Tabligh atau biasa disebut (jaulah) ini berpusat di Masjid Islamic Center Rajabasa antara tahun 1995-2000. selanjutnya sejak tahun 2000 hingga saat ini Jamaah Tabligh di Lampung berpusat di Pondok Pesantren Al-Kirom, beralamat di RT. 10 Dusun Kebun Bibit Desa hajimena kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi Pondok tersebut menjadi pusat ijtima'i (berkumpul).²⁴

Tokoh Agama di lingkungan Jamaah tabligh disebut masayekh berarti (guru/ustadz). ialah Ustadz Hudowi Syamsi, S.Ag. ia Pengasuh pesantren Al-kirom Lampung , merupakan alumni IAIN (Sekarang UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah Angkatan 1995.

Ustadz Hudowi membina santri 200 santri perempuan dan 180 santri laki-laki sehingga total sekitar 380 santri yang bermukim dipondok pesantren Al-Kirom.

²⁴ Narasumber: wawancara kepada Pengurus Ponpes Al-kirom Natar Ustadz Khaeroni (39 th) asal depok. Ia alumni Unila fakultas pertanian (2000-2005) ia bertugas sebagai divisi tim data. Tugasnya adalah melakukan inventaris nama-nama anggota yang sudah melakukan kerja dakwah baik mingguan (3 hari), bulanan (40 hari) atau tahunan (4 bulan 40 hari). wawancara Ust. Khaeroni Pada Kamis 07 Juli 2022 pukul 20.35 wib.

Rata-rata santri yang mengaji kebanyakan tamat SD dan SMP. Karena memang sejak awal orang tua santri sudah memantapkan hati kelak anak-anak mereka disiapkan menjadi penerus menjadi juru dakwah . Para santri yang belajar dan menetap dipondok (Mukimin) tidak hanya berasal dari Lampung seperti Al-ghazali (14 th) asal kalianda kabupaten Lampung Selatan, ada juga dari luar propinsi Lampung seperti Abdullah (15 th) asal Jambi, Hafidz (14) bekasi. Selain kitab *Fadhoilul 'Amal* sebagai pedoman utama dakwah kelompok Jamaah Tabligh, salah satu buku rujukan lainnya adalah buku-buku karya Ustadz Abdurrahman Lubis (Mantan Wartawan senior), Adalagi buku berjudul “*Khuruju fisabilillah (panduan khuruj)*“. Ustadz Khaeroni menjelaskan dalam pesantren ini terdapat 2 program jenis pendidikan, pertama program ‘Alim. Pada program ini para santri belajar dan fokus pada kajian kitab-kitb seperti hadis, tafsir dan sebagainya.²⁵

Kedua Program Tahfidz. Pada program jenis ini santri konsen pada hafalan-hafalan hadis-hadis pilihan tentang keutamaan ibadah dan berdakwah, karena hafalan yang kuat, baik sarat sekali dengan keberhasilan seorang dalam berdakwah yaitu amar ma’ruf nahi munkar.

2. Internal Agama

Sikap Perbedaan Antar Ormas menurut ketua Jamaah Tabligh bahwa semua ormas sama, selagi amalnya sesuai sunah rosul dan semua ormas yang muslim khususnya bersaudara, organisasi apapun semua bisa menyatu berdasarkan

²⁵ Wawancara kepada pengurus ponpes Al-kirom Natar Ust. Khaeroni, tokoh-tokoh Jamah Tabligh, Ustadz Hudowi dan Ustadz Harits, Pada kamis 07 juli 2022 pukul 20. 35 wib.

Ahlusunah wal Jamaah. Sikap Perbedaan Dalam Amaliyah/Ibadah menurutnya tidak dipertentangkan, tidak ada masalah. Semua ormas punya dalil masing-masing yang dilakukan dalam menjalankan ibadanya.

Sikap Interaksi Hubungan Kerjasama Antar Ormas menurutnya dalam kegiatan keagamaan jamaah tabligh ada istilah jur, pengajian, mengundang semua ormas. Jur qudama (orang-orang yang sudah keluar), jur bulanan, (jur tahunan. Diundang semua, lapisan masyarakat, uamara' pimpinan pondok pesantren.²⁶

3. Eksternal antar Agama

Pandangan Aqidah Terhadap Agama Lain. Menurut kelompok jamaah tabligh bahwasanya Aqidah merupakan sesuatu yang hakiki dan mutlaq, jangan sampai umat Islam menyimpang. Urusan keyakinan agama lain kelompok kami sama sekali tidak campur tangan. Akan tetapi dalam hubungan sosial tetap kami jaga dengan baik berjalan sebagaimana yang dianjurkan oleh pemerintah

Jamaah Tabligh dalam mengajak umat Islam sebagaimana yang dilakukan Nabi Saw. Dan sasaran dakwah saran dari Masayekh (Petinggi ulama) kami menyeru berdakwah khusus kepada orang Islam Karena dalam praktiknya masih banyak orang Islam yang belum mengamalkan sunah yang diajarkan Nabi Saw.

²⁶ *Ibid*, Wawancara.....

Pemaknaan terminologi. “kafir” menurut jamaah Tabligh bahwa kafir merupakan bahasa yang sudah ada Alquran, istilah kafir itu juga kami sebut hanya untuk bahasa internal Islam. Misalnya dalam suatu pertemuan umum yang terdapat orang diluar Islam kami menyebutnya non muslim jika mengatakan dengan bahasa kafir khawatir menyinggung perasaan orang non muslim tersebut. Selanjutnya tentang pemaknaan term. “toleransi” menurut jamaah tabligh bahwa untuk kaitannya dengan aqidah maka bagi kami jamaah tabligh tidak boleh toleransi. Tapi untuk kerukunan antar umat beragama, bermasyarakat kita harus menjunjung tinggi. Misalnya seperti terdapat musibah didaerah kita atau diwilayah lain, meskipun yang terkena musobah itu non muslim kita wajib membantu, menolong dalam rangka menjaga untuk kerukunan sesama umat manusia.²⁷

4. Sikap tentang pancasila

Selanjutnya pandangan ormas jamah Tabligh terkait hubungan agama dan negara menurutnya Agama itu melindungi negara/pancasila. Kita (Indonesia) bukanlah negara agama. Agama dan negara jangan dibenturkan, agama menyatukan negara berwawasan pancasila. Lalu pandangan tentang sistem khilafah bagi jamaah tabligh khilafah ini ingin membuat negara islam. Jika begitu Indonesia akan pecah nanti, dan ini bisa sangat berbahaya..

Jamaah Tabligh dalam berkumpul, berdiskusi, kelompok kami tidak pernah membahas khilafah karena itu meupakan sebuah aib, yang sering menjadi bahan diskusi seperti bagaimana keluarga harus taat beribadah. Jika warga sekecamatan

²⁷ *Ibid*, Wawancara...s

pada taat nanti akan muncul pemimpin adil berdasarkan Islam. Justru jika ada anggota yang membahas itu dia akan terpinggirkan, yang dibahas selalu dakwah, dan dakwah. Gimana caranya dakwah 40 hari, 4 bulan, dakwah dan dakwah yang selalu menjadi pembahasan kelompok jamaah tabligh

Selanjutnya Pandangan tentang pancasila menurut jamaah tabligh bahwa pancasila terbukti menyatukan bangsa. Terbukti sejak tahun 1945 Ruh pancasila itu Agama. Sebagaimana sila kesatu. Pancasila sebagai dasar negara indonesia masih sangat relevan dan harus dipertahankan.²⁸

B. MUHAMMADIYAH

1. Profil Organisasi Muhammadiyah Lampung²⁹

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 oleh Muhammad Darwis yang kemudian dikenal dengan Kyai Haji Ahmad Dahlan. Setelah Kyai Haji Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci pada tahun 1890 dan 1902-1904, beliau mulai menyampaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Haji Ahmad Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah.

²⁸ Catatan: sebab jaulah berjenggot, berjubah: Senang kepada Rosulullah.. makanya segala yang melekat seperti cara berpakaian ditiru. Siro : bentuk atau Fisik, seperti yang melekat pada Rasulallah.

Suro: kehidupan Rasulallah, selalu memikirkan agama. (Dari bangun tidur sampai mau tidur.) seperti makan dengan tangan kanan. Sariro: maendsat/ pikir rasulullah. Risau pada umatnya khawatir jika masuk neraka. Seperti risau banyak umt Islam yang tidak solat.

²⁹<https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/17/164408569/sejarah-singkat-berdirinya-muhammadiyah>.

Melihat keadaan ummat Islam pada waktu itu dalam keadaan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, Kyai Haji Ahmda Dahlan tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai Khatib dan para pedagang. Gagasan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah, selain untuk mengaktualisasikan pikiran-pikiran pembaruan Kyai Haji Ahmad Dahlan, juga untuk mewadahi sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang didirikannya pada 1 Desember 1911. Maka pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah di Yogyakarta berdiri sebuah organisasi bernama Muhammadiyah. Organisasi ini mengajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim Statuten Muhammadiyah (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama, tahun 1912). Kemudian baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914.

Kelahiran Muhammadiyah sebagaimana digambarkan melekat dengan sikap, pemikiran, dan langkah Kyai Haji Ahmda Dahlan sebagai pendirinya. Beliau mampu memadukan Islam yang ingin kembali pada Al-Quran dan Sunnah Nabi dengan orientasi tajdid yang membuka pintu ijtihad untuk kemajuan. Berdirinya Muhammadiyah adalah karena alasan-alasan dan tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam
2. Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern
3. Reformulasi ajaran dan pendidikan Islam

4. Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar

2. Internal Agama

Sikap Perbedaan Antar Ormas menurut Sekretaris PW Muhammadiyah Dr. Sudarman bahwa perbedaan antar ormas itu hal yang biasa.³⁰ Bahwa semua Ormas memiliki tujuan dan gerakan yang khas dan spesifik. Tentu hal itu wajar terjadi, selama semua masih terbingkai Dalam NKRI, Pancasila dan UUD 1945. ormas juga diatur oleh UU dan pemerintah. Sehingga ada rambu-rambu yang harus ditaati. Meskipun ormas berbeda-beda namun Titik temunya banyak. Sebagaimana Kebhinekaan maka perbedaan dalam ormas pun sesuatu yang biasa. Sesuai semboyan negara kita bhineka tunggal ika

Sikap Perbedaan Dalam Amaliyah/Ibadah. menurutnya perbedaan dalam internal agama Islam misalnya. dalam hal ibadah ia memandang bahwa hal itu biasa saja. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW. Pernah melakukan banyak variasi. cara berbeda-beda dalam ibadah. pernah Nabi SAW. misalnya kadang membaca surat setelah alfatiahah terkadang *sir* (pelan) atau *jahr* (jelas). Karena nabi pernah melakukan itu maka wajar saja jika ada kelompok yang menggunakan bacaan *sir* atau *jahr* dan berbagai contoh ibadah lainnya seperti doa iftitah . Hal itu dalam beribadah disebut *Tanawu'ul ibadah* (keberagaman dalam ibadah). Yang penting masing-masing dalam beribadah Ada sandaran, ada dalil dalam beribadah

³⁰ Wawancara kepada Sekretaris umum Pengurus Wilayah Muhammadiyah Propinsi Lampung Dr. Sudarman pada senin 18 Juli 2022 pukul 10.23- 11. 25 wib.

Interaksi Hubungan Kerjasama Antar Ormas. saya kira kita harus membangun sinergi, kebersamaan, kerjasama dengan berbagai ormas untuk mengembangkan sebuah kebaikan, di negara yang kita cintai ini yang didalamnya penuh dengan kerukunan kedamaian dan solidaritas sehingga hidup bersama ini harus kita pelihara terus menerus.

3. Eksternal antar Agama

Pandangan Aqidah Terhadap Agama Lain. Menurut Sekretaris Umum PW Muhammadiyah propinsi Lampung, bahwa memahami semua agama memiliki keyakinan yang khas. Dan oleh pemeluknya hal itu diyakini sebuah kebenaran. Tetapi Tentu Kita harus mempunyai penghargaan, toleransi bahwa kita mempunyai pandangan keyakinan, ajaran yang teguh dan kuat atas akidah yang kita anut. Namun juga kita juga harus sadar kita harus ada rasa toleransi bahwa diluar sana banyak orang-orang memiliki aqidah dan agama yang berbeda.

Pemaknaan term. “kafir”. Menurut Dr. sudarman kata kafir dalam terma Alquran dan Hadis itu ada. Saya melihat juga ada di Agama besar di dunia ada terma kafir itu biasa saja. Agar kita juga memiliki *ghiroh* untuk memperbaiki diri agar tidak punya stigma negatif seperti yang digambarkan dalam kitab suci. Tetapi tidak boleh kemudian kita menjastifikasi , bahwa kita paling bersih, paling mukmin. Sehingga memperlakukan semena-mena kepada orang kafir, sehingga menimbulkan n penistaan terhadap agama lain ,merasa dirinya yang paling benar. Karena praktik-praktik yang dilakukan Nabi tidak begitu.

Nabi waktu di mekah dan Madinah sudah bersama-sama orang-orang kafir, kristen orang-orang paganisme yang lebih dekat kepada ateisme dan dinamisme. Nabi tidak pernah menyerang agama yang berbeda, menyerang gereja, sinagog, dan begitu seterusnya sehingga umat islam tidak dibenarkan melakukan justifikasi dan anarkisme sehingga menyerang terhadap orang-orang yang dalam tanda kutip kafir.

Pemaknaan term. “toleransi” . menurutnya, bahwa, kita menganut sebuah keyakinan, agama yang kita yakini paling benar, tetapi dibalik itu kita memiliki kesadaran bahwa diluar sana ada orang yang memiliki agama dan keyakinan yang berbeda dengan kita itu kita hormati dan hargai. perkara saya atau mereka yang benar kelak dihadapan Tuhan ada jawabannya. Sekarang ini kita laksanakan masing-masing keyakinan kita dengan saling menghargai orang yang memiliki keyakinan dan aqidah yang beda dengan kita.³¹

4. Sikap tentang Pancasila

Pandangan hubungan antara Agama dan negara. Menurut DR Sudarman, selaku Sekretaris Umum PW Muhammadiyah Lampung, bahwa di Indonesia bukan negara agama, bukan juga negara sekuler. Tetapi nilai-nilai agama secara substansial meresap dan mempengaruhi sehingga pancasila dan UUD 1945 merupakan ekstrak dari ajaran-ajaran Agama yang jika seseorang itu agamais tentu juga meski pancasilais, kalau pancasilais pasti juga agamais.

³¹ *Ibid*, Wawancara...

Selanjutnya pandangan tentang sistem khilafah menurutnya bahwa Khilafah itu pernah ada di dunia. Dan pernah dipaktekkan era awal-awal Islam. lalu berjalannya waktu khilafah itu berganti dan tidak sesuai dibanyak tempat dipermukaan bumi ini.

Pancasila menurutnya, merupakan ekstrak dari pemikiran-pemikiran tokoh para pendahulu ekstrak ajaran-ajaran agama yang penting dan fundamental. Pancasila merupakan sebuah kesepakatan dan kesepakatan itu menjadi sesuatu yang wajib kita pertahankan sampai sekarang ini. Pancasila itu sebagai *Darul 'ahdi wa syahadah*. Menjadi kesepakatan bersama pada waktu awal- awal kemerdekaan RI dan *wa syahadah* ,dan kita harus mengisinya dengan nilai-nilai yang terkandung dengan pancasila.

Pancasila sebagai dasar negara indonesia, apakah masih relevan /layak untuk dipertahankan. Menurutnya tentu sangat relevan. Karena pancasila dalam kesejarahanya diformulasikan oleh tokoh-tokoh yang kafabel yang mempunyai kualifikasi mereka juga sebagian besar merupakan ulama sesuai dengan budaya republik Indonesia, Tentu masyarakat Indonesia bisa naungi dengan sebuah dasar negara yang kita sebut pancasila.

Apa Dasar fatwa dalam mengeluarkan ijtihad hukum. Menurutnya, bahwa yang paling dasar adalah Al-quran dan al-hadis. Sementara sumber fatwa yang lain itu memperkuat dari kedua sumber tersebut.³²

³² *Ibid*, Wawancara...

C. NAHDHATUL ULAMA

1. Profil NU Lampung

KH. Muhammad Arief mahya salah satu tokoh senior NU Lampung menjelaskan³³ dalam buku sejarah dan pertumbuhan NU di Lampung, ia bertemu seseorang yang bernama Marhasan, pada saat itu marhasan merupakan seorang anggota polisi. Perkenalan pertama saat Arief mengawal pejabat bupati Lampung Tengah M Idris Reksoatmojo. Arief muda sering mengikuti kegiatan Gerakan pemuda Islam Indonesia (GPII) pada tahun 1947-1948. GPII adalah organisasi pemudanya Partai Masyumi.

Arief mahya ketika itu adalah komisaris GPII untuk Lampung Tengah. GPII kerap melakukan kegiatan turun kebawah (turba) dan menginap di sejumlah tempat. Marhasan yang merupakan seorang anggota kepolisian sering melakukan keamanan aktivitas para aktivis GPII. Namun Arif tidak tahu apa pangkat Marhasan saat itu.

Pada tahun 1953, dan beberapa tokoh membentuk Partai NU di Lampung. Sebagai tokoh perintis, marhasan bekerja keras untuk menghadapi pemilu tahun 1955. Saat itu marhasan memiliki dua istri masing-masing tinggal di daerah Sukadana dan Labuhan Maringgai kini masuk daerah Lampung Timur di dua daerah itulah Marhasan memperkuat kepartaian.

Marhasan yang memiliki perawakan tinggi kurus itu berkeliling membentuk anak-anak cabang partai. Saat itu di suatu kampung belum ada organisasi sehingga untuk mengumpulkan warga harus masuk masjid dan solat

³³ sejarah dan pertumbuhan NU di Lampung

berjamaah. Hal itu dilakukan biasanya usai solat maghrib dan isya. Usaha dan kerja keras yang dilakukan mendapat banyak dukungan dan disetujui oleh masyarakat sehingga terbentuklah ranting-ranting diberbagai tempat.

Pada tahun 1956 karena perjuangan dan ketokohnya, Marhasan diangkat menjadi ketua Partai NU lampung tengah. Dibawah kepemimpinanya partai NU lampung Tengah sangat maju hampir 80 persen warga merupakan jamaah NU. Marhasan pernah menjadi anggota DPRD Lampung Tengah pada tahun 1953-1958.³⁴

Ketika Lampung menjadi Provinsi sendiri pada tahun 1964, Marhasan terpilih sebagai ketua partai NU provinsi Lampung. Saat itu ada tiga nama calon yang maju menjadi ketua NU pada saat itu nama tersebut yaitu Ahmad Zahrie, Hasanudin dan Marhasan sendiri. Zahrie pada waktu itu adalah ketua II Partai NU Sumatera Selatan. Sedangkan Hasanudin Kepala kantor urusan Agama Lampung yang pertama.

Melalui musyawarah cabang-cabang, terpilihlah Marhasan sebagai ketua Partai NU provinsi Lampung. Semasa hidupnya Marhasan dikenal sebagai seorang tokoh yang tegas dan berani dan ia juga dikenal sebagai sosok yang dekat dan ramah terhadap sesama.

³⁴ Ila Fadilasari. *Sejarah dan pertumbuhan NU di Lampung*. Jakart:LTNNU Lampung. 2021. Hal. 56.

2. Internal Agama

Sikap Perbedaan Antar Ormas menurut NU, sebagaimana dikemukakan oleh KH. Alamsyah³⁵, selaku PJS Ketua PWNU Lampung, Perbedaan itu merupakan sunatullah, sesuatu yang tidak bisa di tolak/ dihindari, Perbedaan juga adalah sesuatu yang natural harus kita hormati keyakinan yang berbeda dengan kita dengan cara seperti memberikan kebebasan dalam beragama. Sejatinya Kebebasan itu merupakan sesuatu yang prinsip dan tidak boleh ada paksaan. bahkan menikah dipaksa pun tidak boleh.

NU menghormati kebebasan dalam beragama tetapi jangan sampai mengganggu ketertiban umum dan merusak persatuan bangsa Indonesia. Pemahaman Islam yang paling bagus itu nahdhatul Ulama Namanya Moderat tengah-tengah tidak menginginkan negara agama dan tidak juga negara sekuler Itulah NU.

Adapun Perbedaan Dalam Amaliyah/Ibadah. Menurutnya, perbedaan dalam furuiyah. Biasa saja dan tidak boleh dipaksa karena perbedaan itu bersifat furu' (cabang) bukan pokok ajaran Islam sehingga hal tersebut sah-sah saja. ³⁶

3. Eksternal Antar Agama

Pandangan Aqidah Terhadap Agama Lain, Dikemukakan oleh KH. Alamsyah, bahwa, Perbedaan itu merupakan sunatullah, sesuatu yang tidak bisa di tolak/ dihindari, Perbedaan juga adalah sesuatu yang natural harus kita hormati

³⁵ Wawancara dengan ketua PWNU Lampung KH. Alamsyah, pada Kamis 18 Agustus 2022 pukul 19.05 Wib.

³⁶ *Ibid*, Wawancara...

keyakinan yang berbeda dengan kita dengan cara seperti memberikan kebebasan dalam beragama. Sejatinya Kebebasan itu merupakan sesuatu yang prinsip dan tidak boleh ada paksaan. Pemaknaan term. “kafir” menurut NU bahwa dalam Al-quran kafir jelas ada. Bahwa kontes sejarah awal islam istilah kafir yaitu mereka yang memerangi umat Islam. Dalam konteks sekarang tidak ada lagi peperangan, illat hukum. Kondisi berubah berubah maka penerapan hukum juga ikut berubah.

37

4. Sikap tentang Pancasila

Pandangan anda hubungan agama dan negara. Bagi NU baik agama maupun negara Keduanya antara agama dan negara itu saling mengisi. tapi tidak saling menguasai hal itu disebut intergrasi. Ada hukum negara/nasional Ada hukum agama dipadukan saja jadilah undang-undang. Jika negara didasarkan pada satu agama berarti agama tertentu yang Sementara Indonesia bukan hanya hanya Islam saja. Maka harus diambil ajaran yang bisa merangkum dan merangkul semua kelompok. Maka, Ada aturan negara ada hukum agama tapi bukan hukum agama yang dijadikan hukum pidana . Seperti hukum ranjam bagi umat Islam yang mencuri lalu apakah demikian juga bagi umat non Islam tentu tidak sehingga menggunakan sistem penjara. Yang pokok itu nilai-nilai agama bisa masuk dalam hukum negara karena substansi hukuman itu agar menjadi efek jera atau sangsi untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Maka Sistem kita indonesia itu intergrasi saling memberikan kontribusi.

³⁷ *ibid, Wawancara...*

Selanjutnya pandangan NU tentang sistem khilafah bahwa bagi Ormas NU memahami bahwa dalam kitab-kitab tsurot Orang NU memahami tentang khilafah ini sejak 500 tahun lalu. Tetapi sekarang ini negara sudah terkelompok-kelompok negara nasionalisme masing-masing . dan indonesia lebih tepat dengan negara bangsa. Jika dipaksa negara agama maka akan banyak konflik.

Negara kesatuan dalam kebhenikaan. Atau nation state. Imam abu hasan almawardi konsep khilafah menurutnya keturunan turun temurun keluarga. Seperti di negara arab saudi itu sistem negaranya kerajaan dan turun temurun dari keluarga sesungguhnya menurut konsep almawardi itu merupakan khilafah. Namn mereka enggan disebut sebagai negara khilafah. Saat ini sangat tidak tepat sistem khilafah untuk berdiri dalam sebuah negara, Nabi Saw. Saja tidak pernah membuat khilafah cukup dimasa sahabat saja Abu bakar hingga Sayidina Ali saja. Bagaimana pandangan anda tentang pancasila? Menurut NU Pancasila itu berisi pokok-pokok ajaran Islam itu sendiri. Ajaran islam itu ya pancasila. Misalanya ketuhanan “qul huwallahu akhad” sila persatuan ada kutipan ayat “wala tafarraqu..”.

selanjutnya sila tentang musyawarah ada kutipan ayat “syuro baynahum” Substansinya maka pancasila itu sesungguhnya tidak hanya bisa dipraktekkan di Indonesia bahkan dinegara Islam timur tengah. Menolak pancasila sama saja menolak Islam. Karena pasti menolak

Pancasila sebagai dasar negara indonesia, apakah masih relevan /layak untuk dipertahankan ? Jawab: harus bahkan wajib dipertahankan. Sumber fatwa dalam mengeluarkan ijtihad hukum? Jawab: NU berangkatnya dari Al-quran dan

hadis. Dan mengambil tafsir-tafsir para ulama terdahulu hingga kontemporer untuk mencari solusi atas masalah-masalah yang terus berkembang.³⁸

³⁸ *Ibid*, Wawancara

BAB IV

SIKAP MODERASI BERAGAMA ORGANISASI KEAGAMAAN NAHDAHTULULAMA, MUHAMMADIYAH DAN JAMAAH TABLIGH

Merujuk Kementerian Agama (Kemenag), menurut Kamaruddin terdapat empat indikator moderasi beragama, yaitu: 1. Komitmen Kebangsaan 2. Toleransi 3. Anti-Kekerasan, dan 4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Namun pada konteks penelitian ini, indikator yang digunakan dalam mengukur paham moderasi beragama, indikator yang digunakan adalah; a. sikap menerima perbedaan atau toleransi, b. sikap anti kekerasan atau menolak melakukan pemaksaan pemahamannya terhadap kelompok lain yang berbeda.

A. Jama'ah Tabligh.

a. Internal Agama.

Pada tingkat perbedaan Intern agama, sikap Jama'ah Tabligh pada dasarnya masih dalam koridor moderat, Bagi Jama'ah Tabligh Perbedaan Antar Ormas sebagaimana penjelasan ketua Jamaah Tabligh Lampung, bahwa semua ormas sama, selagi amalnya sesuai sunah rosul dan semua ormas yang muslim khususnya bersaudara, organisasi apapun semua bisa menyatu berdasarkan Ahlusunah wal Jamaah. Sikap Perbedaan Dalam Amaliyah/Ibadah menurutnya tidak dipertentangkan, tidak ada masalah. Semua ormas punya dalil masing-masing yang dilakukan dalam menjalankan ibadahnya.³⁹ Dalam konteks ini sikap Jama'ah Tabligh memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan, yang dapat dikategorikan sikap moderat, atau berkephahaman moderasi beragama.

³⁹ *Loc.cit, Wawancara....*

Bahkan Jama'ah tabligh Lampung bersikap terbuka dengan ormas-ormas lain, Sikap ini ditunjukkan dengan adanya Interaksi Hubungan Kerjasama Antar Ormas Agama, dalam kegiatan keagamaan jamaah tabligh ada istilah jur, pengajian, mengundang semua ormas. Jur qudama (orang-orang yang sudah keluar), jur bulanan, jur tahunan. Diundang semua, lapisan masyarakat, umara' pimpinan pondok pesantren.⁴⁰

. Jama'ah Tabligh sendiri dikenal dengan dakwah 'dari pintu ke pintu', suatu strategi dakwah dengan mendatangi masyarakat dari rumah ke rumah, namun hal itu hendaknya dilihat sebagai sebuah strategi dakwah dalam mensyi'arkan agama. Walaupun demikian strategi ini, tidaklah dilakukan dengan upaya kekerasan, ataupun unsur pemaksaan, lebih bersifat persuasive, dengan demikian, walaupun terkesan agak berlebihan, masuk ke wilayah Private, namun masih bisa ditolerir, karena tidak adanya unsur paksaan dan kekerasan didalamnya, masih bias dikategorikan sebagai sikap yang moderat

B. Eksternal antar Agama.

Dalam kaitannya dengan Hubungan antar agama, Jamaah Tabligh dalam hal ini, dapat dilihat kepada dua pandangan, Aqidah dan Mu'amalah. Dalam hal Pandangan Aqidah Terhadap Agama Lain. Menurut kelompok jamaah tabligh bahwasanya Aqidah merupakan sesuatu yang hakiki dan mutlaq, jangan sampai umat Islam menyimpang. Urusan keyakinan agama lain kelompok kami sama sekali tidak campur tangan. Akan tetapi dalam hubungan sosial tetap kami jaga dengan baik berjalan sebagaimana yang dianjurkan oleh pemerintah

Jamaah Tabligh dalam mengajak umat Islam sebagaimana yang dilakukan Nabi Saw. Dan sasaran dakwah saran dari Masayekh (Petinggi ulama) kami menyeru berdakwah khusus kepada orang Islam Karena dalam praktiknya masih banyak orang Islam yang belum mengamalkan sunah yang diajarkan Nabi Saw.⁴¹

Bahkan pemaknaan terminologi. "kafir" menurut jamaah Tabligh bahwa kafir merupakan bahasa yang sudah ada Alquran, istilah kafir itu juga sebut hanya

⁴⁰ *Ibid, Wawancara...*

⁴¹ *Ibid, Wawancara...*

untuk bahasa internal Islam. Misalnya dalam suatu pertemuan umum yang terdapat orang diluar Islam kami menyebutnya non muslim jika mengatakan dengan bahasa kafir khawatir menyinggung perasaan orang non muslim tersebut. Selanjutnya tentang pemakaian term. “toleransi” menurut jamaah tabligh, bahwa untuk kaitannya dengan aqidah maka jamaah tabligh tidak boleh toleransi. Tapi untuk kerukunan antar umat beragama, bermasyarakat kita harus menjunjung tinggi. Misalnya seperti terdapat musibah didaerah kita atau diwilayah lain, meskipun yang terkena musobah itu non muslim kita wajib membantu, menolong dalam rangka menjaga untuk kerukunan sesama umat manusia.

Penjelasan apa yang diuraikan oleh Ketua Jama'ah Tabligh Lampung tersebut, pada dasarnya belumlah keluar dari koridor kriteria moderasi beragama, bahwa dalam hal Aqidah merupakan hal yang prinsip, itu merupakan Dasar bagi semua agama, tidak hanya Islam, atau Jama'ah Tabligh, bahkan umat lainspun tentu berprinsip demikian, inilah yang dimaksud oleh ayat *Lakum dinukum waliyaddin*.

Bahkan bagi Jama'ah Tabligh, Term Kafir itu sendiri, hanyalah term yang penggunaannya hanya diperuntukkan bagi kalangan agama sendiri, tidak bagi agama luar, sebutan yang digunakan oleh Jama'ah Tabligh ketika berhadapan dengan agama Luar adalah non muslim, menunjukkan sikap moderasi beragama yang kuat, dan menghindari pemaksaan keyakinan terhadap agama lain.

C. Sikap tentang Pancasila

Selanjutnya pandangan ormas jamah Tabligh terkait hubungan agama dan negara menurutnya Agama itu melindungi negara/pancasila.

“Kita (Indonesia) bukanlah negara agama. Agama dan negara jangan dibenturkan, agama menyatukan negara berwawasan pancasila. Lalu pandangan tentang sistem khilafah bagi jamaah tabligh khilafah ini ingin membuat negara islam. Jika begitu Indonesia akan pecah nanti, dan ini bisa sangat berbahaya.

Jamaah Tabligh dalam berkumpul, berdiskusi, tidak pernah membahas khilafah karena itu meupakan sebuah aib, yang sering menjadi bahan diskusi seperti bagaimana keluarga harus taat beribadah. Jika warga sekecamatan pada taat nanti akan muncul pemimpin adil berdasarkan Islam. Justru jika ada anggota yang membahas itu dia akan terpinggirkan, yang dibahas selalu dakwah, dan dakwah...”⁴²

⁴² *Ibid*, Wawancara Jama'ah Tabligh...

Selanjutnya Pandangan tentang pancasila menurut jamaah tabligh bahwa pancasila terbukti menyatukan bangsa. Terbukti sejak tahun 1945 Ruh pancasila itu Agama. Sebagaimana sila kesatu. Pancasila sebagai dasar negara indonesia masih sangat relevan dan harus dipertahankan.⁴³

Pandangan Jama'ah Tabligh ini, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kehidupan kebangsaan dan bernegara serta kesetiaannya terhadap Dasar Negara Pancasila. Yang dalam konteks ini menunjukkan tingkat Moderasi beragama yang Tinggi.

B. Muhammadiyah.

a. Internal agama

Sikap Perbedaan Antar Ormas menurut Sekretaris PW Muhammadiyah Dr. Sudarman bahwa perbedaan antar ormas itu hal yang biasa.⁴⁴

“Bahwa semua Ormas memiliki tujuan dan gerakan yang khas dan spesifik. Tentu hal itu wajar terjadi, selama semua masih terbingkai Dalam NKRI, pancasila dan UUD 1945. ormas juga diatur oleh UU dan pemerintah. Sehingga ada rambu-rambu yang harus ditaati. Meskipun ormas berbeda-beda namun Titik temunya banyak. Sebagaimana Kebhinekaan maka perbedaan dalam ormas pun sesuatu yang biasa. Sesuai semboyan negara kita bhineka tunggal ika...

Hal itu dalam beribadah disebut Tanawu'ul ibadah (keberagaman dalam ibadah). Yang penting masing-masing dalam beribadah Ada sandaran, ada dalil dalam beribadah.

Interaksi Hubungan Kerjasama Antar Ormas. saya kira kita harus membangun sinergi, kebersamaan, kerjasama dengan berbagai ormas untuk mengembangkan sebuah kebaikan, di negara yang kita cintai ini yang didalamnya penuh dengan kerukunan kedamaian dan solidaritas sehingga hidup bersama ini harus kita pelihara terus menerus.

Prinsip tentang adanya *Tanawu'ul ibadah* (keberagaman dalam ibadah) sebagaimana dijelaskan oleh Sekretaris Muhammadiyah Lampung di atas, jelas menunjukkan adanya sikap yang menghargai perbedaan dan inclusive, tidak

⁴³ *Ibid*, Wawancara...

⁴⁴ Wawancara kepada Sekretaris umum Pengurus Wilayah Muhammadiyah Propinsi Lampung Dr. Sudarman pada senin 18 Juli 2022 pukul 10.23- 11. 25 wib.

diragukan sebagai sikap yang toleran, dan menunjukkan moderasi intern agama yang tinggi dari ormas Muhammadiyah.

b. Eksternal antar Agama

Pandangan Aqidah Terhadap Agama Lain. Menurut pandangan Muhammadiyah Lampung:

“bahwa memahami semua agama memiliki keyakinan yang khas. Dan oleh pemeluknya hal itu diyakini sebuah kebenaran. Tetapi tentu Kita harus mempunyai penghargaan, toleransi bahwa kita mempunyai pandangan keyakinan, ajaran yang teguh dan kuat atas akidah yang kita anut. Namun juga kita juga harus sadar kita harus ada rasa toleransi bahwa diluar sana banyak orang-orang memiliki aqidah dan agama yang berbeda.

Pemaknaan term. “kafir”. Menurut Dr. sudarman kata kafir dalam terma Alquran dan Hadis itu ada. Saya melihat juga ada di Agama besar di dunia ada terma kafir itu biasa saja. Agar kita juga memiliki *ghiroh* untuk memperbaiki diri agar tidak punya stigma negatif seperti yang digambarkan dalam kitab suci. Tetapi tidak boleh kemudian kita menjastifikasi , bahwa kita paling bersih, paling mukmin. Sehingga memperlakukan semena-mena kepada orang kafir, sehingga menimbulkan n penistaan terhadap agama lain ,merasa dirinya yang paling benar. Karena praktik-praktik yang dilakukan Nabi tidak begitu..”

Pemaknaan term. “toleransi” . Muhammadiyah menganut sebuah keyakinan, agama yang kita yakini paling benar, tetapi dibalik itu kita memiliki kesadaran bahwa diluar sana ada orng yang memiliki agama dan keyakinan yang berbeda dengan kita itu kita hormati dan hargai. perkara saya atau mereka yang benar kelak dihadapan Tuhan ada jawabannya. Sekarang ini kita laksanakan masing-masing keyakinan kita dengan saling menghargai orang yang memiliki keyakinan dan aqidah yang beda dengan kita.

Seluruh penjelasan yang dikemukakan oleh Sekretaris Muhammadiyah Lampung, DR.Sudarman, sangat jelas menunjukkan sikap moderasi anatr umat yang tinggi, menghargai setiap perbedaan, tanpa harus mengubah kekhasan yang dimiliki oleh setiap agama.

c. Sikap tentang Pancasila

Pandangan hubungan antara Agama dan negara. dalam konteks keindonesiaan , Menurut Sekretaris Muhammadiyah Lampung

“Bahwa di Indonesia bukan negara agama, bukan juga negara sekuler. Tetapi nilai-nilai agama secara substansial meresap dan mempengaruhi sehingga Pancasila dan UUD 1945 merupakan ekstrak dari ajaran-ajaran Agama yang jika seseorang itu agamais tentu juga meski Pancasila, kalau Pancasila pasti kita juga agamis.

... Khilafah itu pernah ada di dunia. Dan pernah dipaktekkan era awal-awal Islam. lalu berjalannya waktu khilafah itu berganti dan tidak sesuai dibanyak tempat dipermukaan bumi ini. Pancasila merupakan ekstrak dari pemikiran-pemikiran tokoh para pendahulu ekstrak ajaran-ajaran agama yang penting dan fundamental. Pancasila merupakan sebuah kesepakatan dan kesepakatan itu menjadi sesuatu yang wajib kita pertahankan sampai sekarang ini. Pancasila itu sebagai Darul ‘ahdi wa syahadah. Menjadi kesepakatan bersama pada waktu awal- awal kemerdekaan RI dan wa syahadah ,dan kita harus mengisinya dengan nilai-nilai yang terkandung dengan Pancasila...⁴⁵

Penjelasan diatas, menunjukkan suatu sikap yang moderat, bahwa tidak perlu dipertentangkan antara agama dan Negara, lebih jauh Pancasila sendiri merupakan hasil dari ijtihad para ‘*Founding Father*’ Indonesia, yang tentu tidak lepas dari nilai-nilai agama, dengan demikian Pancasila di Indonesia, layak dipertahankan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat di Indonesia.

C. Nahdlatul ‘Ulama (NU)

a. Internal Agama

Sikap Perbedaan Antar Ormas menurut NU⁴⁶, sebagaimana dijelaskan oleh ketua PWNU Lampung, bahwa:

Perbedaan itu merupakan sunatullah, sesuatu yang tidak bisa di tolak/ dihindari, Perbedaan juga adalah sesuatu yang natural harus kita hormati keyakinan yang berbeda dengan kita dengan cara seperti memberikan kebebasan dalam beragama. Sejatinya Kebebasan itu merupakan sesuatu yang prinsip dan tidak boleh ada paksaan. bahkan menikah dipaksa pun tidak boleh. NU menghormati kebebasan dalam beragama tetapi jangan sampai mengganggu ketertiban umum dan merusak persatuan bangsa Indonesia...

⁴⁵ Ibid, Wawancara....

⁴⁶ Wawancara oleh ketua PWNU Lampung KH. Alamsyah, pada Kamis 18 Agustus 2022 pukul 19.05 Wib.

Perbedaan dalam furuiyah. Biasa saja dan tidak boleh dipaksa karena perbedaan itu bersifat furu' (cabang) bukan pokok ajaran Islam sehingga hal tersebut sah-sah saja.

Penjelasan ini ketua PWNU Lampung ini, memiliki keselarasan dengan apa yang dikemukakan oleh Sekretaris Muhammadiyah Lampung, DR. Sudarman, tentang adanya *Tanawu'ul ibadah* (perbedaan dalam Ibadah), bahwa perbedaan tersebut merupakan hal yang lumrah, bahkan lebih jauh, perbedaan ini hanyalah bersifat furu', atau cabang, bukan hal yang Fundamental, bukan juga hal yang pokok, dengan demikian tidak perlu menjadi pertentangan dan perpecahan. Ini juga menunjukkan sikap moderasi beragama yang tinggi oleh ormas Nahdlatul Ulama (NU), terkait perbedaan dikalangan intern Agama Islam.

b. Eksternal Antar Agama

Terkait pandangan Aqidah terhadap Agama Lain. Pro. DR. alamsyah selaku ketua PJS PWNU Lampung menyatakan:

“bahwa Perbedaan itu merupakan sunatullah, sesuatu yang tidak bisa di tolak/dihindari, Perbedaan juga adalah sesuatu yang natural harus kita hormati keyakinan yang berbeda dengan kita dengan cara seperti memberikan kebebasan dalam beragama. Sejatinya Kebebasan itu merupakan sesuatu yang prinsip dan tidak boleh ada paksaan. Pemaknaan term. “kafir” menurut NU bahwa dalam Al-quran kafir jelas ada. Bahwa kontes sejarah awal islam istilah kafir yaitu mereka yang memerangi umat Islam. Dalam konteks sekarang tidak ada lagi peperangan, illat hukum. Kondisi berubah berubah maka penerapan hukum juga ikut berubah.”⁴⁷

Sikap yang menyatakan bahwa perbedaan adalah sunnatullah, sesuatu yang tak dapat dihindari, dan dengan demikian kita harus menerima perbedaan tersebut sebagai suatu ketentan yang berasal dari Allah SWT, serta pandangan bahwa term *Kafir*, lebih merupakan term yang bersifat temporal, lebih karena kondisi saat itu menghadapi kaum yang memerangi umat muslim, yang seiring dengan perkembangan zaman, dan situasi yang berbeda, tentu mengharuskan sikap yang berbeda, dimana ilat nya data berubah, maka hokum bias berubah, merupakan sikap yang moderat, menerima perbedaan, dan inklusif terhadap agama lain.

⁴⁷ *Ibid*, Wawancara Nahdlatul 'Ulama...

c. Sikap tentang Pancasila

Pandangan anda hubungan agama dan negara.

“Bagi NU baik agama maupun negara Keduanya antara agama dan negara itu saling mengisi. tapi tidak saling menguasai hal itu disebut intergrasi. Ada hukum negara/nasional Ada hukum agama dipadukan saja jadilah undang-undang. Jika negara didasarkan pada satu agama berarti agama tertentu yang Sementara Indonesia bukan hanya hanya Islam saja. Maka harus diambil ajaran yang bisa merangkum dan merangkul semua kelompok. Maka, Ada aturan negara ada hukum agama tapi bukan hukum agama yang dijadikan hukum pidana . Seperti hukum ranjam bagi umat Islam yang mencuri lalu apakah demikian juga bagi umat non Islam tentu tidak sehingga menggunakan sistem penjara. Yang pokok itu nilai-nilai agama bisa masuk dalam hukum negara karena substansi hukuman itu agar menjadi efek jera atau sangsi untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Maka Sistem kita indonesia itu intergrasi saling memberikan kontribusi...”⁴⁸

Selanjutnya pandangan NU tentang sistem khilafah bahwa bagi Ormas NU memahami bahwa dalam kitab-kitab tsurot Orang NU memahami tentang khilafah ini sejak 500 tahun lalu. Tetapi sekarang ini negara sudah terkelompok-kelompok negara nasionalisme masing-masing . dan indonesia lebih tepat dengan negara bangsa. Jika dipaksa negara agama maka akan banyak konflik. Negara kesatuan dalam kebhenekaan. Atau nation state. Imam abu hasan almawardi konsep khilafah menurutnya keturunan turun temurun keluarga. Seperti di negara arab saudi itu sistem negaranya kerajaan dan turun temurun dari keluarga sesungguhnya menurut konsep almawardi itu merupakan khilafah. Namun mereka enggan disebut sebagai negara khilafah. Saat ini sangat tidak tepat sistem khilafah untuk berdiri dalam sebuah negara, Nabi Saw. Saja tidak pernah membuat khilafah cukup dimasa sahabat saja Abu bakar hingga Sayidina Ali saja. Menurut NU Pancasila itu berisi pokok-pokok ajaran Islam itu sendiri. Ajaran islam itu ya pancasila. Dengan demikian Pancasila sebagai dasar negara indonesia, harus bahkan wajib dipertahankan.

Dengan pandangan diatas, bahwa NU Lampung, menerima Pancasila bahkan wajib dipertahankan, menunjukkan pandangan bahwa agama dan Negara tidaklah saling bertentangan, bahkan agama dan Negara, memiliki hubungan

⁴⁸*Ibid, Wawancara...*

integrative, bahwa Pancasila jg merupakan hasil dari Ijtihad Nilai-nilai Agama (Islam khususnya), dan dengan demikian Pancasila wajib dipertahankan, bahkan terus diperjuangkan yang berarti ia juga memperjuangkan nilai-nilai agama. Pandangan ini jelas menunjukkan indikasi nilai moderasi yang tinggi, dan menegaskan bahwa Perjuangan terhadap Negara juga merupakan perjuangan terhadap Agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Pemahaman jama'ah Tabligh terhadap tiga komponen yang diteliti,

a. Internal Agama:

Pada tingkat perbedaan Intern agama, sikap Jama'ah Tabligh pada dasarnya masih dalam koridor moderat, Bagi Jama'ah Tabligh Perbedaan Antar Ormas selagi amalnya sesuai sunah rosul dan semua ormas yang muslim khususnya bersaudara, organisasi apapun semua bisa menyatu berdasarkan Ahlusunah wal Jamaah. Sikap Perbedaan Dalam Amaliyah/Ibadah menurutnya tidak dipertentangkan, tidak ada masalah. Semua ormas punya dalil masing-masing yang dilakukan dalam menjalankan ibadahnya. Dalam konteks ini sikap Jama'ah Tabligh memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan, yang dapat dikategorikan sikap moderat, atau berkephahaman moderasi beragama. Jama'ah Tabligh sendiri dikenal dengan dakwah 'dari pintu ke pintu', suatu strategi dakwah dengan mendatangi masyarakat dari rumah ke rumah, namun hal itu hendaknya dilihat sebagai sebuah strategi dakwah dalam mensyi'arkan agama. Walaupun demikian strategi ini, tidaklah dilakukan dengan upaya kekerasan, ataupun unsur pemaksaan, lebih bersifat persuasive, dengan demikian, walaupun terkesan agak berlebihan, masuk ke wilayah Private, namun masih bisa ditolerir, karena tidak adanya unsur paksaan dan kekerasan didalamnya, masih bisa dikategorikan sebagai sikap yang moderat

b. Eksternal Agama.

Dalam kaitannya dengan Hubungan antar agama, Jamaah Tabligh dalam hal ini, dapat dilihat kepada dua pandangan, Aqidah dan Mu'amalah. Dalam hal Pandangan Aqidah Terhadap Agama Lain. Menurut kelompok jamaah tabligh bahwasanya Aqidah merupakan sesuatu yang hakiki dan mutlaq, jangan sampai umat Islam menyimpang. Dalam hal Mu'amalah Jama'ah Tabligh Memperbolehkan untuk berinteraksi dengan Non Muslim. Pandangan Ini menunjukkan Bahwa dalam hubunga antar Agama, masih bersikap moderat, atau dengan kata lain masih dalam koridor Moderasi beragama.

c. Hubungan Agama dan Negara.

Pancasila menurut jamaah tabligh bahwa pancasila terbukti menyatukan bangsa. Terbukti sejak tahun 1945 Ruh pancasila itu Agama. Sebagaimana sila kesatu. Pancasila sebagai dasar negara indonesia masih sangat relevan dan harus dipertahankan. Pandangan Jama'ah Tabligh ini, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kehidupan kebangsaan dan bernegara serta kesetiannya terhadap Dasar Negara Pancasila. Yang dalam konteks ini menunjukkan tingkat Moderasi beragama yang Tinggi.

2. Pemahaman Moderasi beragama Muhammadiyah.

a. Internal Agama.

Prinsip tentang adanya *Tanawu'ul ibadah* (keberagaman dalam ibadah) sebagaimana dijelaskan oleh Sekretaris Muhammadiyah lampung di atas, menunjukkan adanya sikap yang menghargai perbedaan dan inclusive, tidak diragukan sebagai sikap yang toleran, dan menunjukkan moderasi intern agama yang tinggi dari ormas Muhammadiyah.

b. Eksternal Agama.

Pandangan Aqidah Terhadap Agama Lain., bahwa memahami semua agama memiliki keyakinan yang khas. Dan oleh pemeluknya hal itu diyakini sebuah kebenaran. Tetapi Tentu Kita harus mempunyai

penghargaan, toleransi bahwa kita mempunyai pandangan keyakinan, ajaran yang teguh dan kuat atas akidah yang kita anut. Namun juga kita juga harus sadar kita harus ada rasa toleransi bahwa diluar sana banyak orang-orang memiliki aqidah dan agama yang berbeda. Pandangan Ini menunjukkan sikap Moderasi beragama dari Muhammadiyah yang tinggi.

c. Hubungan Agama dan Negara.

Pandangan Muhammadiyah lampung, bahwa tidak perlu dipertentangkan antara agama dan Negara, lebih jauh Pancasila sendiri merupakan hasil dari ijtihad para '*Founding Father*' Indonesia, yang tentu tidak lepas dari nilai-nilai agama, dengan demikian Pancasila di Indonesia, layak dipertahankan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat di Indonesia. Menunjukkan penerimaan terhadap ideologi Negara, Pancasila dan tidak ada pertentangan antara agama dan Negara, merupakan pandangan yang Moderat atau memiliki sikap Moderasi beragama.

3. Pemahaman Moderasi Beragama Nahdhatul 'Ulama (NU).

a. Internal Agama.

Pemahaman bahwa perbedaan intern agama merupakan hal yang lumrah, bahkan lebih jauh, perbedaan ini hanyalah bersifat furu', atau cabang, bukan hal yang Fundamental, bukan juga hal yang pokok, dengan demikian tidak perlu menjadi pertentangan dan perpecahan. Ini juga menunjukkan sikap moderasi beragama yang tinggi oleh ormas Nahdlatul Ulama (NU), terkait perbedaan dikalangan intern Agama Islam.

b. Eksternal Agama.

Sikap NU yang menyatakan bahwa perbedaan adalah sunnatullah, sesuatu yang tak dapat dihindari, dan dengan demikian kita harus menerima perbedaan tersebut sebagai suatu ketentuan yang berasal dari Allah SWT, serta pandangan bahwa term *Kafir*, lebih merupakan term yang bersifat temporal, lebih karena kondisi saat itu menghadapi kaum

yang memerangi umat muslim, yang seiring dengan perkembangan zaman, dan situasi yang berbeda, tentu mengharuskan sikap yang berbeda, dimana ilat nya data berubah, maka hokum bias berubah, merupakan sikap yang moderat, menerima perbedaan, dan inklusif terhadap agama lain. Pandangan yang sesuai dengan Paham Moderasi Beragama.

c. Hubungan Antara Agama dan Negara.

Dalam pandangan NU Lampung, bahwa NU menerima Pancasila bahkan wajib dipertahankan, bahwa agama dan Negara tidaklah saling bertentangan, bahkan agama dan Negara, memiliki hubungan integrative, bahwa Pancasila jg merupakan hasil dari Ijtihad Nilai-nilai Agama (Islam khususnya), dan dengan demikian Pancasila wajib dipertahankan, bahkan terus diperjuangkan yang berari ia juga memperjuangka nilai-nilai agama. Pandangan ini jelas menunjukkan indikasi nilai moderasi yang tinggi, dan menenpatkan bahwa Perjuangan terhadap Negara juga merupakan perjuangan terhadap Agama. Pandangan NU ini menunjukkan sikap moderasi beragama.

B. Saran-saran.

Bahwa penelitian ini barulah pada tarap permulaan, yang meneliti pada pemikiran pada tokoh-tokoh Ormas di Lampung (Jama'ah Tabligh, Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama, untuk itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti pada tataran implementasi di tingkat bawah atau anggota masing-masing ormas keagamaan, sehingga penelitian tentang moderasi beragama pada ormas ini bisa mendapatkan gambaran yang utuh tentang Moderasi beragama dikalangan Ormas Lampung, baik pemahaman jua sampai pada implementasinya.

SUMBER RUJUKAN

Kementerian Agama “*Moderasi beragama*”. Badan litbang dan diklat
kementerian Agama RI : Jakarta. cetakan kelima 2020.

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar> vol 25 No. 2 Desember 2019.

Alam, M. Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam mencegah
ancaman radikalisme dikota sungai penuh jambi. 2017.

Ali, Z. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Almu'tasim, A. Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan nilai-nilai
moderasi Islam di Indonesia. *Tarbiya Islamia*. Jurnal Pendidikan dan
keislaman. 8.(2) 199-212.

Darwing, D. (2017). Mengusung moderasi Islam ditengah masyarakat
multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal studi Islam Ushuluddin dan filsafat*,
13 (2) 225-255.

Hanafi, M. (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat: Pusat studi Ilmu Al-Qur'an.

Shihab, M.Q. (2017). *Wawasan Al-Quran Tafsir maudu'i atas persoalan umat*.
Bandung: Mizan.

Wawancara kepada Sekretaris umum Pengurus Wilayah Muhammadiyah
Propinsi Lampung Dr. Sudarman.

Wawancara oleh ketua PWNU Lampung KH. Alamsyah

Wawancara kepada pengurus ponpes Al-kirom Natar Ust. Khaeroni

Masdar Hilmy, *Antroposentrisme Beragama*” Kompas 4/7/2018.

Joni Tapingku. “*Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*”

<http://www.iainpare.ac.id/opini-tantangan-tantangan-persatuan-bangsa>.

Zaimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam konteks keindonesiaan. Al-Fanar, I
(1) 75-90.

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/17/164408569/sejarah-singkat-berdirinya-muhammadiyah>.

Lampiran-Lampiran

A. Dokumentasi Wawancara Dengan Tokoh Jama'ah Tabligh

MODERASI BERAGAMA DALAM PANDANGAN JAMAAH TABLIGH

Wawancara kepada pengurus ponpes Al-kirom Natar Ust. Khaeroni, tokoh-tokoh Jamaah Tabligh, Ustadz Hudowi dan Ustadz Harits, Pada Kamis 07 Juli 2022 pukul 20.35 WIB.

1. SIKAP INTERNAL AGAMA

Sikap Perbedaan Antar Organisasi Masyarakat ?

Jawab: menurut Ustadz Haris salah satu Tokoh Jamaah Tabligh bahwa semua Ormas sejatinya sama, ormas apapun asalkan amaliyahnya atau aktivitasnya sesuai dengan sunah yang diajarkan Rosul semua adalah bersaudara, organisasi apapun semua bisa menyatu berdasarkan Ahlu sunnah.

Sikap Perbedaan Dalam Amaliyah/Ibadah?

Jawab: hal tersebut tidak begitu dipertentangkan, tidak ada masalah. Menurutnya Semua ormas memiliki dalil atau dasar dalam menjalankan menggerakkan roda organisasi dalam sebuah kegiatan.

Adapun Interaksi Hubungan Kerjasama Antar Ormas?

Jawab: Dalam Jamaah Tabligh terdapat istilah jur, pengajian, mengundang semua ormas. Jur qudama (orang-orang yang sudah pernah keluar/khuruji), jur bulanan, (jur tahunan. Diundang semua, lapisan masyarakat, umaro' pimpinan Pondok Pesantren.

2. EKSTERNAL ANTAR AGAMA

Pandangan Aqidah Terhadap Agama Lain?

Jawab: haris Aqidah merupakan sesuatu yang hakiki mutlaq, jangan sampai menyimpang. Dengan agama lain tidak campur tangan. Tapi hubungan sosial tetap baik berjalan.

Sasaran dakwah saran dari masayekh khusus kepada orang Islam. Karena masih banyak umat Islam yang belum mengamalkan sunah yang telah diajarkan dan diamalkan Nabi Saw.

Pemaknaan term. "kafir"?

Jawab: menurutnya merupakan bahasa Al-Quran, hanya untuk bahasa internal Islam. jika acara umum mengatakan bahasa kafir khawatir akan menyinggung perasaan non muslim lainnya sehingga perlu melihat situasi.

Pemaknaan term. "toleransi" ?

Jawab: menurut Ustadz haris Bahwa berbicara aqidah tidak boleh ada kata toleransi. Tapi jika untuk kerukunan antar umat beragama, bermasyarakat kita harus junjung tinggi dan semangat gotong royong ini harus kita lakukan bersama-sama. Misalnya seperti saat ada musibah meski non muslim kita umat Islam wajib bantu, untuk kerukunan hidup antar umat manusia.

3. SIKAP TENTANG PANCASILA

Pandangan Ustadz haris tentang hubungan agama dan negara?

Jawab: bahwa Agama melindungi negara/pancasila. Kita bukan negara agama. Agama dan negara jangan dibenturkan, agama menyatukan negara berwawasan pancasila.

pandangan tentang sistem khilafah?

Jawab: bahwa khilafah ini buat negara islam. Jika begitu Indonesia akan pecah nanti, Bahaya. Jamaah Tabligh tidak pernah membahas khilafah. Karena itu aib, blm waktunya. Yg dibahas bagaimana keluarga harus taat

beribadah. Jika warga sekecamatan pada taat nanti akan muncul pemimpin adil berdasarkan Islam. Justru anggota yang ahas itu dia akan terpinggirkan, yang dibahas selalu dakwah, dan dakwah. Gimana caranya dakwah 40 hari, 4 bulan dst.

Adapun pandangan tentang pancasila?

Jawab: Menurut Ustadz haris yaitu pancasila terbukti mampu menyatukan bangsa. Terbukti sejak tahun 1945 Ruh pancasila itu Agama. Sebagaimana sila kesatu. Ormas terbesar sampai 200 negara ada. Bahkan dinegara Israel, romwi, italia ada. Saat berkepentingan barau menunjuk amir /pemimpin. Tapi kalau penanggung jawab (Syuro) ada. Syuro ditunjuk oleh nijomudin. Dilampung ada 5 orang.

Pancasila sebagai dasar negara indonesia, apakah masih relevan /layak untuk dipertahankan?

Jawab: ya tentu sangat relevan sebagaimana yang saya jabarkan diatas tadi.

B. Dokumentasi Wawancara dngan Tokoh Muhammadiyah Lampung.

MODERASI BERAGAMA MENURUT MUHAMMADIYYAH

Wawancara kepada Sekretaris umum Pengurus Wilayah Muhammadiyah Propinsi Lampung Dr. Sudarman pada senin 18 Juli 2022 pukul 10.23- 11. 25 wib.

1. INTERNAL AGAMA

Sikap Perbedaan Antar Ormas?

Jawab: bahwa perbedaan antar ormas itu hal yang biasa. Bahwa semua Ormas memiliki tujuan dan gerakan yang khas dan spesifik. Tentu hal itu wajar terjadi, selama semua masih terbingkai Dalam NKRI, Pancasila dan UUD 1945. ormas juga diatur oleh UU dan pemerintah. Sehingga ada rambu-rambu yang harus ditaati. Meskipun ormas berbeda-beda namun Titik temunya banyak. Sebagaimana Kebhinekaan maka perbedaan dalam ormas pun sesuatu yang biasa. Sesuai semboyan negara kita bhineka tunggal ika

Sikap Perbedaan Dalam Amaliyah/Ibadah?

Jawab: perbedaan dalam internal agama Islam misalnya. dalam hal ibadah ia memandang bahwa hal itu biasa saja. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW. Pernah melakukan banyak variasi cara berbeda-beda dalam ibadah. pernah Nabi SAW. misalnya kadang membaca surat setelah alfatiahah terkadang *sir* (pelan) atau *jahr* (jelas). Karena nabi pernah melakukan itu maka wajar saja jika ada kelompok yang menggunakan bacaan *sir* atau *jahr* dan berbagai contoh ibadah lainnya seperti doa iftitah. Hal itu dalam beribadah disebut *Tanawu'ul ibadah* (keberagaman dalam ibadah). Yang penting masing-masing dalam beribadah Ada sandaran, ada dalil dalam beribadah

Interaksi Hubungan Kerjasama Antar Ormas. saya kira kita harus membangun sinergi, kebersamaan, kerjasama dengan berbagai ormas untuk mengembangkan sebuah kebaikan, di negara yang kita cintai ini yang didalamnya penuh dengan kerukunan kedamaian dan solidaritas sehingga hidup bersama ini harus kita pelihara terus menerus.

2. EKSTERNAL ANTAR AGAMA

Pandangan Aqidah Terhadap Agama Lain?

Jawab: bahwa memahami semua agama memiliki keyakinan yang khas. Dan oleh pemeluknya hal itu diyakini sebuah kebenaran. Tetapi Tentu Kita harus mempunyai penghargaan, toleransi bahwa kita mempunyai pandangan keyakinan, ajaran yang teguh dan kuat atas akidah yang kita anut. Namun juga kita juga harus sadar kita harus ada rasa toleransi bahwa diluar sana banyak orang-orang memiliki aqidah dan agama yang berbeda.

Pemaknaan term. “kafir”.?

Jawab: kata kafir dalam terma Alquran dan Hadis itu ada. Saya melihat juga ada di Agama besar di dunia ada terma kafir itu biasa saja. Agar kita juga memiliki *ghiroh* untuk memperbaiki diri agar tidak punya stigma negatif seperti yang digambarkan dalam kitab suci.

Tetapi tidak boleh kemudian kita menjustifikasi, bahwa kita paling bersih, paling mukmin. Sehingga memperlakukan semena-mena kepada orang kafir, sehingga menimbulkan penistaan terhadap agama lain, merasa dirinya yang paling benar. Karena praktik-praktik yang dilakukan Nabi tidak begitu.

Nabi waktu di Mekah dan Madinah sudah bersama-sama orang-orang kafir, Kristen, orang-orang paganisme yang lebih dekat kepada ateisme dan dinamisme. Nabi tidak pernah menyerang agama yang berbeda, menyerang gereja, sinagog, dan begitu seterusnya sehingga umat Islam tidak dibenarkan melakukan justifikasi dan

anarakisme sehingga meyerang terhadap orang-orang yang dalam tanda kutip kafir.

Pemaknaan term. “toleransi”?

Jawab: kita menganut sebuah keyakinan, agama yang kita yakini paling benar, tetapi dibalik itu kita memiliki kesadaran bahwa diluar sana ada orng yang memiliki agama dan keyakinan yang berbeda dengan kita itu kita hormati dan hargai. perkara saya atau mereka yang benar kelak dihadapan Tuhan ada jawabannya. Sekarang ini kita laksanakan masing-masing keyakinan kita dengan saling menghargai orang yang memiliki keyakinan dan aqidah yang beda dengan kita.

3. SIKAP TENTANG PANCASILA

pandangan hubungan antara Agama dan negara?

Jawab: Bahwa di Indonesia bukan negara agama, bukan juga negara sekuler. Tetapi nilai-nilai agama secara substansial meresap dan mempengaruhi sehingga pancasila dan UUD 1945 merupakan ekstrak dari ajaran-ajaran Agama yang jika seseorang itu agamais tentu juga meski pancasilais, kalau pancasilais pasti kia juga agamis.

Selanjutnya pandangan tentang sistem khilafah?

Jawab: bahwa Khilafah itu pernah ada di dunia. Dan pernah dipaktekkan era awal-awal Islam. lalu berjalannya waktu khilafah itu berganti dan tidak sesuai dibanyak tempat dipermukaan bumi ini.

pandangan anda tentang pancasila?

Jawab: Bahwa Pancasila merupakan ekstrak dari pemikiran-pemikiran tokoh para pendahulu ekstrak ajaran-ajaran agama yang penting dan fundamental. Pancasila merupakan sebuah kesepakatan dan kesepakatan itu menjadi sesuatu yang wajib kita pertahankan sampai sekarang ini. Pancasila itu sebagai *Darul 'ahdi wa syahadah*. Menjadi kesepakatan bersama pada waktu awal- awal kemerdekaan RI dan *wa syahadah* ,dan kita harus mengisinya dengan nilai-nilai yang terkandung dengan pancasila.

Pancasila sebagai dasar negara indonesia, apakah masih relevan /layak untuk dipertahankan?

Jawab: tentu sangat relevan. Karena pancasila dalam kesejarahnya diformulasikan oleh tokoh-tokoh yang kafabel yang mempunyai kualifikasi mereka juga sebagian besar merupakan ulama sesuai dengan budaya republik Indonesia, Tentu masyarakat Indonesia bisa naungi dengan sebuah dasar negara yang kita sebut pancasila.

Apa Dasar fatwa dalam mengeluarkan ijtihad hukum?

Jawab: yang paling dasar adalah Al-quran dan al-hadis. Sementara sumber fatwa yang lain itu memperkuat dari kedua sumber tersebut.

C. Dokumentasi Wawancara Dengan Tokoh Nahdhatul Ulama Lampung.

MODERASI BERAGAMA DIKALANGAN ORGANISASI KEAGAMAAN ISLAM MENURUT NAHDHATUL ULAMA

Wawancara oleh ketua PWNU Lampung Prof. Dr. KH. Alamsyah, M.Ag. pada Kamis 18 Agustus 2022 pukul 19.05 Wib.

A. INTERNAL AGAMA

Sikap Perbedaan Antar Ormas?

Jawab: menurut NU, Perbedaan itu merupakan sunatullah, sesuatu yang tidak bisa di tolak/ dihindari, Perbedaan juga adalah sesuatu yang natural harus kita hormati keyakinan yang berbeda dengan kita dengan cara seperti memberikan kebebasan dalam beragama. Sejatinya Kebebasan itu merupakan sesuatu yang prinsip dan tidak boleh ada paksaan. bahkan menikah dipaksa pun tidak boleh.

NU menghormati kebebasan dalam beragama tetapi jangan sampai mengganggu ketertiban umum dan merusak persatuan bangsa Indonesia. Pemahaman Islam yang paling bagus itu nahdhatul Ulama Namanya Moderat tengah-tengah tidak menginginkan negara agama dan tidak juga negara sekuler Itulah NU.

Sikap Perbedaan Dalam Amaliyah/Ibadah.

Jawab: perbedaan dalam furu'iyah. Biasa saja dan tidak boleh dipaksa karena perbedaan itu bersifat furu' (cabang) bukan pokok ajaran Islam sehingga hal tersebut sah-sah saja.

B. EKSTERNAL ANTAR AGAMA

Pandangan Aqidah Terhadap Agama Lain?

Jawab: Seperti yang saya katakan tadi bahwa Perbedaan itu merupakan sunatullah, sesuatu yang tidak bisa di tolak/ dihindari, Perbedaan juga adalah sesuatu yang natural harus kita hormati keyakinan yang berbeda dengan kita dengan cara seperti memberikan kebebasan dalam beragama. Sejatinnya Kebebasan itu merupakan sesuatu yang prinsip dan tidak boleh ada paksaan.

Pemaknaan term. "kafir"

Jawab: menurut NU bahwa dalam Al-quran kafir jelas ada. Bahwa kontes sejarah awal islam istilah kafir yaitu mereka yang memerangi umat Islam. Dalam konteks sekarang tidak ada lagi peperangan, illat hukum. Kondisi berubah berubah maka penerapan hukum juga ikut berubah.

C. SIKAP TENTANG PANCASILA

Pandangan anda hubungan agama dan negara?

Jawab: Bagi NU baik agama maupun negara Keduanya antara agama dan negara itu saling mengisi. tapi tidak saling menguasai hal itu disebut intergrasi. Ada hukum negara/nasional Ada hukum agama dipadukan saja jadilah undang-undang. Jika negara didasarkan pada satu agama berarti agama tertentu yang Sementara Indonesia bukan hanya hanya Islam saja. Maka harus diambil ajaran yang bisa merangkum dan merangkul semua kelompok. Maka, Ada aturan negara ada hukum agama tapi bukan hukum agama yang dijadikan hukum pidana . Seperti hukum ranjam bagi umat Islam yang mencuri lalu apakah demikian juga bagi umat non Islam tentu tidak sehingga menggunakan sistem penjara. Yang pokok itu nilai-nilai agama bisa masuk dalam hukum negara karena substansi hukuman itu agar menjadi efek jera atau sangsi untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Maka Sistem kita indonesia itu intergrasi saling memberikan kontribusi.

Selanjutnya pandangan NU tentang sistem khilafah bahwa bagi Ormas NU memahami bahwa dalam kitab-kitab tsurot Orang NU memahami tentang khilafah ini sejak 500 tahun lalu. Tetapi sekarang ini negara sudah terkelompok-kelompok negara nasionalisme masing-masing . dan indonesia lebih tepat dengan negara bangsa. Jika dipaksa negara agama maka akan banyak konflik.

Negara kesatuan dalam kebhenekaan. Atau nation state. Imam abu hasan almawardi konsep khilafah menurutnya keturunan turun temurun keluarga. Seperti di negara arab saudi itu sistem negaranya kerajaan dan turun temurun dari keluarga sesungguhnya menurut konsep almawardi itu merupakan khilafah. Namn mereka enggan disebut sebagai negara khilafah. Saat ini sangat tidak tepat sistem khilafah untuk berdiri dalam sebuah negara, Nabi Saw. Saja tidak pernah membuat khilafah cukup dimasa sahabat saja Abu bakar hingga Sayidina Ali saja.

Bagaimana pandangan anda tentang pancasila?

Jawab: Menurut NU Pancasila itu berisi pokok-pokok ajaran Islam itu sendiri. Ajaran islam itu ya pancasila. Misalnya ketuhanan “qul huwallahu akhad” sila persatuan ada kutipan ayat “wala tafarraqu..”.

selanjutnya sila tentang musyawarah ada kutipan ayat “syuro baynahum” Substansinya maka pancasila itu sesungguhnya tidak hanya bisa dipraktekkan di Indonesia bahkan dinegara Islam timur tengah. Menolak pancasila sama saja menolak Islam. Karena pasti menolak

Pancasila sebagai dasar negara indonesia, apakah masih relevan /layak untuk dipertahankan ?

Jawab: harus bahkan wajib dipertahankan.

Sumber fatwa dalam mengeluarkan ijtihad hukum?

Jawab: NU berangkatnya dari Al-quran dan hadis. Dan mengambil tafsir-tafsir para ulama terdahulu hingga kontemporer untuk mencari solusi atas masalah-masalah yang terus berkembang.